

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI KONDANG MERAK
SEBAGAI REPRESENTASI PENYADARAN LINGKUNGAN KEPADA MAHASISWA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
(Studi *Perfomance Research* Komunikasi Lingkungan)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi dengan Konsentrasi *Public
Relations*

Oleh:
Riski Dwi Amalia
NIM. 145120201111023



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG
2018**

repository.ub.ac.id

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR PANTAI KONDANG MERAK
SEBAGAI REPRESENTASI PENYADARAN LINGKUNGAN KEPADA MAHASISWA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**
(Studi *Performance Research* Komunikasi Lingkungan)

Riski Dwi Amalia

Jurusan Ilmu Komunikasi

Universitas Brawijaya

Jalan Veteran No. 1 Malang

Email: allandzulkarnaen@gmail.com

ABSTRAK

Riski Dwi Amalia (2018), Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. **Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Kondang Merak Sebagai Representasi Penyadaran Lingkungan Kepada Mahasiswa Universitas Brawijaya (Studi *Performance Research* Komunikasi Lingkungan)**. Dibimbing oleh Dr. Antoni S.Sos., M.Si.

Penelitian ini berangkat dari kurangnya kesadaran mahasiswa terkait isu-isu lingkungan dan tidak memiliki acuan *role model* dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana melakukan literasi lingkungan kepada mahasiswa menggunakan kajian komunikasi lingkungan khususnya representasi alam dalam budaya populer. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *performance research* dengan *ground theory*. (1) Hasil analisis data menemukan bahwa; Mahasiswa Universitas Brawijaya memerlukan cara-cara yang unik dalam melakukan penyadaran lingkungan untuk mendapatkan perhatian mereka. (2) Pantai Kondang Merak merupakan salah satu contoh kasus isu lingkungan di Malang Raya yang perlu dijadikan contoh dalam strategi penyadaran hingga

pengembangan masyarakat berkesinambungan. (3) Tahapan penelitian yang ditemukan oleh peneliti selama menggunakan metode *performance research* di bidang lingkungan yakni observasi, *FGD*, pematangan konsep penyadaran isu lingkungan, pertemuan dengan aktor yang akan diajak kolaborasi, pelaksanaan kegiatan. (4) Penyadaran isu-isu lingkungan kepada mahasiswa dapat menggunakan media seni untuk menarik minat mereka salah satunya menggunakan metode *performance research*.

Kata kunci: *Komunikasi lingkungan , Performance Research, Pantai Kondang Merak*

BAB I PENDAHULUAN

Akademisi perguruan tinggi sebagai salah satu fasilitator dalam pembangunan nasional dengan predikatnya sebagai *center of excellence*, memberikan konsekuensi logis agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perlu diakui bahwa di tengah hiruk pikuk proses perkuliahan dan penelitian, dunia kampus seakan melupakan fungsinya dalam memberdayakan masyarakat. Padahal orang kampus, termasuk mahasiswa, adalah sebagai orang terdidik (*educated people*) yang secara moral harus dapat mengaplikasikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat (Asmuni, 2006, h. 30).

Hal ini sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan visi dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia dan salah satu tanggung jawab yang harus ditopang penuh oleh civitas akademika termasuk mahasiswa. Karena setiap perguruan tinggi haruslah melahirkan individu yang memiliki semangat juang tinggi, berpikiran kritis, kreatif, mandiri, dan inovatif. Oleh sebab itu mahasiswa harus tahu, paham, dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

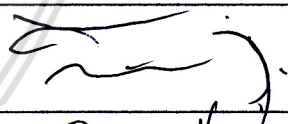
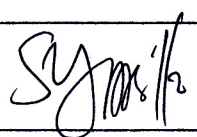
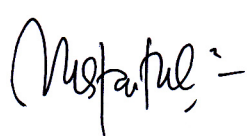
Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2012, pasal 1 ayat 9 dalam buku pedoman *Riset DIKTI* terdapat tiga kewajiban dari Perguruan Tinggi yakni menyelenggarakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan

LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN SKRIPSI

NAMA : RISKI DWI AMALIA
NIM : 145120201111023
TANGGAL UJIAN : 28 DESEMBER 2018
JURUSAN : ILMU KOMUNIKASI
PEMINATAN : PUBLIC RELATIONS
JUDUL SKRIPSI : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR
PANTAI KONDANG MERAK SEBAGAI
REPREENTASI PENYADARAN LINGKUNGAN
KEPADA MAHASISWA UNIVERSITAS
BRAWIJAYA (*Studi Performace Research*
Komunikasi Lingkungan)

TELAH DIREVISI DAN DISETUJUI OLEH TIM PENGUJI

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. Antoni, S.Sos., M.Si	31/01 2019	
2	Syahirul Alim M.Si	30/01 2019	
3	Megasari N. Fatanti, S.I.Kom, M.I.Kom	30/01 2019	



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia Tlp. (0341) 575755, 551611 Psw. 250

Fax. (0341) 570038, E-mail: fisip@ub.ac.id <http://www.fisip.ub.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor : 1270/UN10.F11..01/PP/2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya memperhatikan Surat Pengajuan Dosen Pembimbing Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, dengan ini menugaskan kepada Saudara :

Nama : Dr. Antoni, S.Sos., M.Si
NIP/NIK : 19721010 2005011002

Sebagai pembimbing skripsi mahasiswa program S-1 (Strata-1), yaitu :

Nama : Riski Dwi Amalia
NIM : 145120201111023
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Public Relation
Tema Skripsi : Komunikasi Lingkungan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kondang Merak Performance Research

Demikian surat tugas ini dikeluarkan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan dipergunakan sebagaimana mestinya dengan rasa tanggung jawab.
Surat Tugas ini Berlaku Satu Semester Sejak Tanggal dikeluarkan

10 DEC 2018

Malang,

a.n. Dekan:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D

NIP. 197509182005012001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Ketua Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UB;
2. Bagian Keuangan FISIP UB;
3. Mahasiswa Bersangkutan;
4. Arsip.



KARTU KENDALI BIMBINGAN SKRIPSI
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Nama Mahasiswa : RISKI D A
NIM : 1512029111023
Peminatan : PUBLIC RELATION
Dosen Pembimbing I : Pr. Antoni, S.Sos., M.Si
NIP :
Dosen Pembimbing II :
NIP :

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Keterangan	Paraf Dosen
	15/2 '18	Judul		
	28/2 '18	Pengantar		
	5/3 '18	Bentuk PR		
	16/3 '18	Konsultasi		
	20/4 '18	Hasil H PR		
	26/4 '18	Konsultasi		
	4/5 '18	Konsultasi		
	7/5 '18	Konsultasi		

[illegible]

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Kondang Merak Sebagai
Representasi Penyadaran Lingkungan Kepada Mahasiswa Universitas
Brawijaya (Studi *Performance Research* Komunikasi Lingkungan)**

SKRIPSI

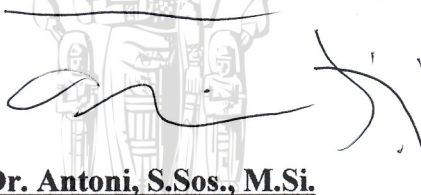
Disusun Oleh:

RISKI DWI AMALIA

NIM. 145120201111023

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana
pada tanggal 28 Desember 2018.

Dosen Pembimbing



Dr. Antoni, S.Sos., M.Si.
NIP. 19721010 20050110 02

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Unti Ludigdo, S.E., M.Si.AK
NIP. 19690814 19940210 01



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia Tlp. (0341) 575755, 551611 Psw. 250

Fax. (0341) 570038, E-mail: fisip@ub.ac.id <http://www.fisip.ub.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor : *K71* /UN10.F11.01/PP/2018

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya memperhatikan Surat Pengajuan Penguji Mata Kuliah Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya, dengan ini menugaskan kepada Saudara sebagai penguji pada ujian skripsi Periode IV, semester Ganjil Tahun Akademik 2018 – 2019.

Yang dilaksanakan pada tanggal 17 Desember sampai dengan 28 Desember 2018

Adapun Nama – Nama Dosen Penguji dan Mahasiswa yang Diuji terlampir.

Demikian surat tugas ini dikeluarkan untuk dilaksanakan sebaik-baiknya dan dipergunakan sebagaimana mestinya dengan rasa tanggung jawab.

27 DEC 2018

Malang,
a.n. Dekan:
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197509182005012001

Tembusan Kepada Yth.:

1. Jurusan Ilmu Komunikasi;
2. Tim Dosen Penguji
3. Bagian Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UB;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip.



NO	NO UJIAN	NAMA MAHASISWA	NIM	BID. PEMINATAN	JUDUL SKRIPSI	KETUA SIDANG	SEK. SIDANG	ANGOTA PENGUJI 1	ANGOTA PENGUJI 2	TANGGAL UJIAN
1169	2018	Allan Dwi Pranata	145120207111053	Komunikasi Massa	Melacak Jejak Arsitek Negara Kesatuan Republik Indonesia (Studi Eksploratif Perspektif Non-Western Komunikasi Politik, Komunikasi Instruksional, Komunikasi Dakwah, Jurnalisme Islam Dan Komunikasi Internasional Mohammad Natsir)	Dr. Antoni, S.Sos., M.Si		Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	M. Irawan Saputra, S.I.Kom., M.I.Kom	21 Desember 2018
1170	2018	Fitria Hayulinda Putri	135120207111092	Komunikasi Massa	Pemahaman Emansipasi Raden Ajeng Kartini (Analisis Semiotika Latar Belakang Budaya Jawa Pada Pemikiran R.A. Kartini Tentang Makna Emansipasi Dalam Buku Emansipasi)	Arif Budi Prasetya, S.I.Kom., M.I.Kom		Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom	Dewanto Putra Fajar, S.Sos., M.Si.	21 Desember 2018
1171	2018	Nisrina Yola Amalia	145120200111042	Manajemen Komunikasi	Strategi Corporate Communication Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Dengan Perusahaan E-Commerce Di Bidang Online Hotel Reservation System	Dian Tamitiadini, S.I.Kom., M.Si		Fariza Yuniar Rahmawati, S.I.Kom., M.I.Kom	Wayan Weda Asmara Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom	21 Desember 2018
1172	2018	Nancy Beauty Sugiharto	135120207111024	Public Relations	Encroachment pada Badan Publik (Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Fenomena Encroachment pada Badan Publik di Kota Malang)	Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si., Ph.D		Nilam Wardasari, S.I.Kom., M.I.Kom	Syahirul Alim, S.Sos., M.Si	26 Desember 2018
1173	2018	Riski Dwi Amalia	145120207111023	Public Relation	Ombak Perjuangan Di Pesisir Pantai Kondang Merak (Studi Environmental Communication Dengan Performance Research Pada Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Kondang Merak)	Dr. Antoni, S.Sos., M.Si		Syahirul Alim, S.Sos., M.Si	Megasari Noer Fatanti, S.I.Kom., M.I.Kom	26 Desember 2018
1174	2018	Putri Tara Dwi Yantini	125120207111009	Public Relations	City Brand Communication pada Brand "Naturally Jember" (Studi Kualitatif Deskriptif Pada Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Jember)	Yuyun Agus Riani, S.Pd., M.Sc.	Dian Tamitiadini, S.I.Kom., M.Si	M. Fikri. AR, S.Kom., M.A	Azizun Kurnia Illahi, S.I.Kom., M.A	28 Desember 2018

Malang, 27 DEC 2018

a.n. Dekan:

Wakil Dekan Bidang Akademik

Siti Kholifah, S.Sos., M.Si., Ph.D
NIP. 197509182005012001

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akademisi perguruan tinggi sebagai salah satu fasilitator dalam pembangunan nasional dengan predikatnya sebagai *center of excellence*, memberikan konsekuensi logis agar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Perlu diakui bahwa di tengah hiruk pikuk proses perkuliahan dan penelitian, dunia kampus seakan melupakan fungsinya dalam memberdayakan masyarakat. Padahal orang kampus, termasuk mahasiswa, adalah sebagai orang terdidik (*educated people*) yang secara moral harus dapat mengaplikasikan ilmunya bagi kemajuan masyarakat (Asmuni, 2006, h. 30).

Hal ini sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan visi dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia dan salah satu tanggung jawab yang harus ditopang penuh oleh civitas akademika termasuk mahasiswa. Karena setiap perguruan tinggi haruslah melahirkan individu yang memiliki semangat juang tinggi, berpikiran kritis, kreatif, mandiri, dan inovatif. Oleh sebab itu mahasiswa harus tahu, paham, dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2012, pasal 1 ayat 9 *dalam buku pedoman Riset DIKTI* terdapat tiga kewajiban dari Perguruan Tinggi yakni menyelenggarakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan

Pendidikan memiliki peranan penting dalam suatu proses pembelajaran. Undang-undang tentang perguruan tinggi menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

b. Penelitian

Berawal dari penelitian maka mahasiswa mampu mengembangkan ilmu dan teknologi. Pada menjalankan peran penelitian mahasiswa harus lebih cerdas, kritis, dan kreatif dalam menjalankan perannya sebagai *agent of change*.

c. Pengabdian pada Masyarakat

Civitas akademika tidak hanya fokus terhadap pencapaian pribadi melainkan juga aksi nyata kepada masyarakat, namun bentuk dari pengabdian masyarakat antara dosen dan mahasiswa berbeda. Misalkan apabila dosen melalui jurnal penelitian maupun penemuan solusi terkait masalah di masyarakat, sedangkan pada mahasiswa dapat disalurkan melalui organisasi kemahasiswaan dengan berbagai bentuk seperti penyuluhan, pendampingan, bakti sosial, pemberdayaan masyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan hal-hal diatas menunjukkan bahwa pentingnya pengabdian masyarakat bagi seluruh civitas akademika, salah satunya mahasiswa. Agar sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi mahasiswa dituntut sebagai seseorang yang

berguna bagi masyarakat, maka dari itu pengabdian masyarakat menjadi salah satu gagasan yang menjadi penyokong di dalam cita-cita bangsa.

Salah satu hakikat pengabdian masyarakat yang dijelaskan pada buku pedoman “Kerangka Pengembangan Pengabdian pada Masyarakat di Perguruan Tinggi Indonesia DP3M Ditjen DIKTI” tahun 1978 yakni mempunyai tujuan berperanserta dalam pembangunan nasional. Bentuk pengabdian masyarakatpun beranekaragam salah satunya yakni pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini juga termasuk kedalam bentuk pembangunan berkelanjutan pada SDGs, bilamana mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang harus mendukung cita-cita bangsa.

Sustainable Development Goals (SDGs) yang disepakati tahun 2015 merupakan keberlanjutan dari *Millennium Development Goals* (MDGs). SDGs menjadi sejarah baru dalam pembangunan global, karena dalam kesepakatan SDGs dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke 70 memiliki tujuan pembangunan universal baru yang dimulai pada tahun 2016 hingga tahun 2030. SDGs membawa lima prinsip-prinsip mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan, yaitu manusia, bumi, kemakmuran, perdamaian, dan kerjasama. Kesepakatan SDGs ini memiliki 17 tujuan dan 169 sasaran, berbeda dengan MDGs yang hanya memiliki 8 tujuan dan 21 sasaran (Panuluh, 2016, h.20).

Penerapan SDGs di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59

Tahun 2017. Pemerintah Indonesia berusaha untuk menghindari keterlambatan implementasi SDGs, hal ini dikarenakan sebelumnya dalam implementasi MDGs Indonesia mengalami keterlambatan 10 tahun dari pengesahannya pada tahun 2000. Pemerintah Indonesia menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut dikarenakan Indonesia pada saat itu masih dalam proses pemulihan dari situasi ekonomi setelah terjadinya krisis pada tahun 1998. Dalam Perpres tersebut menguraikan 17 tujuan dari implementasi

SDGs yang mana termasuk dalam sasaran nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 di Indonesia. Terdapat sasaran pembangunan dalam berbagai macam aspek, mulai dari aspek sosial, aspek kesehatan, dan aspek lingkungan.

Kedua tujuan pembangunan berkelanjutan di atas, berisi banyak hal yang bukan hanya bisa dicapai dengan aturan maupun program pemerintah, namun juga bisa dicapai dengan sikap masyarakat dalam keseharian. Dalam pembangunan berkelanjutan aspek lingkungan adalah hal yang terpenting. Selain itu, di Indonesia isu-isu lingkungan kurang terekspose dan minat dari masyarakatnya. Mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi kemudaan dan keleluasaan, sehingga mahasiswa harus bisa turut berperan menyukseskan MDGs sekaligus SDGs.

Isu-isu lingkunganpun pada nyatanya di Indonesia memang kurang diminati dari berbagai kalangan masyarakat, rendahnya komitmen dan kemauan politik untuk peduli tentang konservasi membuat para pemegang kebijakan menjadikan hal ini sebagai prioritas rendah dan tindakannya sangat minimal di tingkat negara. Seperti kondisi di Indonesia saat ini yang menunjukkan isu politik identitas lebih utama dibandingkan masalah lingkungan (Tirto.id, 4 Desember 2018).

Peneliti menyoroti pengabdian masyarakat yang berbentuk pemberdayaan masyarakat khususnya dibidang lingkungan dikarenakan berdasarkan pada pengamatan peneliti selama lebih kurang dua tahun saat mengikuti organisasi kampus dan hasil *focus group discussion* “Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat” yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa Universitas Brawijaya yang tergabung dalam organisasi kampus menunjukkan adanya denormalisasi, faktanya mereka memahami konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengabdian masyarakat dan isu lingkungan namun dalam praktiknya konsep tersebut tidak dijalankan karena kendala minimnya pendekatan komunikasi oleh organisasi kepada masyarakat yang menjadi sasaran program dan hanya menjadi angan.

“Harusnya pengabdian masyarakat itu dapat membangun masyarakat menjadi lebih terdidik dan maju, tapi kami terkendala waktu dan miskomunikasi dengan masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian kami. Sering program kami tidak sesuai dengan kemauan mereka, program kerja yang menyoroti isu lingkunganpun juga hanya sekedar seremoni. Tidak ada

keberlanjutannya.” (Penjelasan oleh Komunitas Turun Tangan Malang pada *focus group discussssion* “Peran Pemuda dalam Pengabdian Masyarakat”).

Peneliti juga menemukan kendala lain yang dihadapi organisasi dalam melaksanakan pengabdian masyarakat yakni membuat rancangan program sebelum analisis kondisi masyarakat, sehingga muncul ketidaksesuaian program dengan kondisi masyarakat.

“Kami membuat rancangan program kerja dulu baru mencari kelompok masyarakat yang sesuai dengan program kami, program pengabdian kami hanya berjalan tiga bulan yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali dan hanya mengajar anak-anak dan sejauh ini indikator keberhasilan ketika anak-anak menjadi senang” (Penjelasan oleh Komunitas Sobat Bumi Malang pada *focus group discussssion* “Peran Pemuda dalam Pengabdian Masyarakat”).

Selain itu juga program yang diadakan oleh organisasi berhenti pada tahap kegiatan tanpa ada kelanjutan *monitoring*. Jika ada *monitoring* organisasi belum memiliki indikator yang jelas hal-hal apa yang harus dipantau. Hal ini merupakan salah satu kesimpulan yang didapatkan dari *focus group discussion* “Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut jika dikaitkan dalam

proses komunikasi, organisasi tersebut tidak menindaklanjuti efek dari pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan.

Penelitianpun mendapatkan fakta apabila para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kampus butuh diberikan literasi lingkungan dan minim *role model* yang sebagai acuan untuk membuat program-program lingkungan yang melibatkan masyarakat.. Fakta ini diperoleh dan disimpulkan peneliti saat melaksanakan *focus group discussion* “Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat”.

Salah satu hakikat pengabdian masyarakat yang dijelaskan pada buku pedoman “Kerangka Pengembangan Pengabdian pada Masyarakat di Perguruan Tinggi Indonesia DP3M Ditjen DIKTI” tahun 1978 yakni mempunyai tujuan berperanserta dalam pembangunan nasional. Bentuk pengabdian masyarakatpun beranekaragam salah satunya yakni pemberdayaan masyarakat. Peneliti menyoroti pengabdian masyarakat yang berbentuk pemberdayaan masyarakat dikarenakan berdasarkan pada pengamatan peneliti selama lebih kurang dua tahun saat mengikuti organisasi kampus dan hasil *focus group discussion* “Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat” yang dihadiri oleh perwakilan mahasiswa Universitas Brawijaya yang tergabung dalam organisasi kampus menunjukkan adanya denormalisasi, faktanya mereka memahami konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengabdian masyarakat namun dalam praktiknya konsep tersebut tidak dijalankan karena kendala minimnya pendekatan komunikasi oleh organisasi kepada masyarakat yang menjadi sasaran program.

“Harusnya pengabdian masyarakat itu dapat membangun masyarakat menjadi lebih terdidik dan maju, tapi kami terkendala waktu dan miskomunikasi dengan masyarakat yang menjadi sasaran pengabdian kami. Sering program kami tidak sesuai dengan kemauan mereka” (Penjelasan oleh Komunitas Turun Tangan Malang pada *focus group discussssion* “Peran Pemuda dalam Pengabdian Masyarakat”).

Peneliti juga menemukan kendala lain yang dihadapi organisasi dalam melaksanakan pengabdian masyarakat yakni membuat rancangan program sebelum analisis kondisi masyarakat, sehingga muncul ketidaksesuaian program dengan kondisi masyarakat.

“Kami membuat rancangan program kerja dulu baru mencari kelompok masyarakat yang sesuai dengan program kami, program pengabdian kami hanya berjalan tiga bulan yang dilaksanakan setiap satu minggu dua kali dan hanya mengajar anak-anak dan sejauh ini indikator keberhasilan ketika anak-anak menjadi senang” (Penjelasan oleh Komunitas Sobat Bumi Malang pada *focus group discussssion* “Peran Pemuda dalam Pengabdian Masyarakat”).

Selain itu juga program yang diadakan oleh organisasi berhenti pada tahap kegiatan tanpa ada kelanjutan *monitoring*. Jika ada *monitoring* organisasi belum memiliki indikator yang jelas hal-hal apa yang harus dipantau. Hal ini merupakan salah satu kesimpulan yang didapatkan dari *focus group discussion* “Peran

Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat”. Berdasarkan hal tersebut jika dikaitkan dalam proses komunikasi, organisasi tersebut tidak menindaklanjuti efek dari pesan komunikasi yang disampaikan kepada komunikan.

Penelitianpun mendapatkan fakta apabila para mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kampus minim *role model* yang sebagai acuan untuk membuat program-program lingkungan yang melibatkan masyarakat.. Fakta ini diperoleh dan disimpulkan peneliti saat melaksanakan *focus group discussion* “Peran Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat” apabila seluruh mahasiswa yang berjumlah 12 orang mengatakan tidak memiliki *role model* yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk membuat program-program lingkungan yang melibatkan masyarakat.

Berdasarkan pada temuan masalah tersebut peneliti bersama tim Kondang Merak *Performance Research* yang selanjutnya akan disebut sebagai KMPR untuk membuat Bermula dari hal tersebut, peneliti bersama tim KMPR mencoba memberikan suatu wadah untuk bertemu, berdiskusi, dan mengetahui para tokoh komunikasi lingkungan yang berawal dari aktivis kampus menjadi akademisi hingga birokrat dan aktivis lapangan yang peduli dengan isu lingkungan. Pada penelitian ini peneliti berupaya menghadirkan pemikiran tokoh akademisi komunikasi lingkungan Indonesia yakni Emil Salim, Alwi Dahlan, dan Erna Witoelar serta salah satu praktisi aktivis lingkungan Malang Selatan yang berhasil merubah perilaku masyarakat kampung nelayan di Pantai Kondang Merak yang destruktif menjadi garda terdepan dalam melestarikan alam yakni Andik Syaifuddin.

Wadah ini berbentuk penelitian menggunakan metode *performance research* yang apabila dikaji kedalam studi komunikasi lingkungan yakni representasi alam dalam budaya populer. Peneliti mencoba merepresentasikan isu lingkungan di Malang Selatan khususnya di Kampung Nelayan Pantai Kondang Merak kedalam budaya populer

Nelayan Kondang Merak sebelum tahun 2012 merupakan pusat informasi perusak alam bagi para nelayan Malang Selatan. Selain itu ada beberapa warga ang ditetapkan sebagai tersangka perusak alam dan masuk kedalam Daftar Pencarian Orang (DPO) Se-Malang Raya oleh Kepolisian Kabupaten Malang.

“Dulu, Mas Bagyo, Pak Pur, itu ditetapkan sebagai DPO nomor dua se-Malang Raya karena mereka merupakan pusatnya informasi *ngerusak* laut dan hutan” (Pnjelasan oleh Andik Syaifuddin dalam wawancara 20 Maret 2018).

Segala informasi kerusakan lingkungan dimulai dari kondang merak mulai dari perburuan, ngebom, motas, bantai hiu, bantai lumba-lumba penyu, dan benur. Awalnya menggunakan pancing lalu merusak menggunakan potasium dan Bom TNT. Hal ini dilakukan karena lokasi Pantai Kondang Merak jauh dari pantauan pemerintah.

Pada tahun 2010 datang pemuda aktivis lingkungan bernama Andik Syaifuddin yang berasal dari Kepanjen, Kabupaten Malang. Sosok yang berperan besar pada perubahan sosial warga Kampung Nelayan Pantai Kondang Merak. Andik merupakan *pioner* yang datang lalu mengabdikan di wilayah tersebut. Kehadiran Andik merubah pola perilaku masyarakat yang awalnya terkenal sebagai *nature destroyer* menjadi garda terdepan dan percontohan dalam menjaga

dan melestarikan alam khususnya kawasan konservasi laut dan hutan lindung. Dibutuhkan waktu dua tahun sejak tahun 2010 untuk merubah perilaku para nelayan.

Ketika masyarakat sudah dipastikan mau dan telah berubah menjadi *pioneer* konservasi alam, Andik membuat sebuah lembaga konservasi yang beranggotakan nelayan Kondang Merak guna memantau kegiatan warga agar tidak kembali merusak alam. Lembaga konservasi tersebut adalah Lembaga Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sahabat Alam (SALAM) merupakan salah satu lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dari SALAM terkonsentrasi pada salah satu wilayah di bagian Malang Selatan yaitu Pantai Kondang Merak. SALAM memilih Kondang Merak karena memiliki ekosistem yang lengkap yaitu hutan, terumbu karang, mangrove dan lamun, namun potensi-potensi ini dimanfaatkan secara tidak bertanggungjawab oleh masyarakat setempat.

Etnografi merupakan metode yang dipilih oleh SALAM dalam upaya konservasi di Kondang Merak (Lutfi dan Setianingsih, 2018, h. 9). Metode ini dipilih karena masyarakat pesisir yang cenderung tertutup dan kaku mengakibatkan sulit untuk menerima masukan. Upaya untuk memperoleh kepercayaan masyarakat lokal SALAM menggunakan cara "*Life in*", hal ini dilakukan untuk menimbulkan kedekatan emosional antara anggota SALAM dan masyarakat lokal. Ketika masyarakat dapat menerima maka akan lebih mudah menyampaikan tujuan tanpa adanya banyak penolakan dari masyarakat. Melalui

life in Andik menggunakan komunikasi pembangunan lingkungan partisipatori kepada seluruh nelayan yang merusak alam.

Berawal dari konservasi laut, saat ini masyarakat bersama SALAM sedang menyiapkan pembangunan Pantai Kondang Merak yang berkonsep ekowisata. Terdapat berbagai macam perubahan perilaku dan sarana-prasarana yang dihasilkan oleh warga seperti membuat penangkaran penyu, rumpon, terumbu karang, *playground* yang dibuat dari ban bekas, POS Kesehatan, dan alternatif pendapatan selain menangkap ikan seperti bisnis kuliner *seafood*, serta memotret hewan-hewan endemik yang ada di hutan lindung. Selain itu warga sudah tidak lagi menangkap hiu dengan unsur kesengajaan. Komunikasi lingkungan yang secara tersirat dilakukan oleh Andik Syaifuddin sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial di wilayah tersebut.

Menurut Dahlan (1986, h.7) sangat berpengaruh besar bagi berlangsungnya perkembangan isu lingkungan yang ada saat ini, akan tetapi pelaksanaan mengenai komunikasi lingkungan masih sulit dilakukan karena isu lingkungan masih kurang dikenal dibandingkan isu lainnya. Padahal masalah lingkungan kini menjadi suatu permasalahan yang memiliki kompleksitas yang cukup tinggi, hingga saat ini masih diperlukannya fungsi komunikasi yang cukup efektif agar pesan yang terkandung dalam komunikasi lingkungan dapat membangkitkan kesadaran antara Pemerintah dan masyarakat.

Isu-isu sosial yang berkaitan dengan masalah kemasyarakatan pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti dalam hal ini sejalan dengan *spirit* dari *chicago school* (Mazhab Chicago) dengan filsafat pragmatisnya, yang mana ilmu

pengetahuan mengambil bagian dalam menyelesaikan persoalan sosial. Hal ini juga berdekatan dengan wacana transdisipliner yang mendekatkan filsafat atau ilmu pengetahuan dengan masyarakat dalam rangka untuk mengenali dan mengatasi persoalan dari masyarakat (Thomas & Fliert dalam Firsa, 2018, h. 8). Van de Fliert dalam Firsa (2018, h. 9) juga menambahkan bahwa isu-isu *sustainable development* dalam pendekatan komunikasi dan perubahan sosial tidak boleh menggurui masyarakat, tetapi pemecahan persoalan harus bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Hardjasoemantri (1986, h. 213) menyatakan bahwa kunci berhasilnya program pengembangan lingkungan hidup berada di tangan manusia dan masyarakat. Dengan adanya peran serta tersebut anggota masyarakat mempunyai motivasi kuat untuk bersama-sama mengatasi masalah lingkungan dan mengusahakan berhasilnya kegiatan pengelolaan lingkungan hidup (idem, h. 131). Program yang nantinya dijalankan termasuk ke dalam kegiatan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat dalam arti sempit merupakan pengembangan masyarakat yang dilihat sebagai metode intervensi sosial yang bersifat partisipatif (non direktif), yang mana hampir di setiap tahapan intervensi (mulai dari assesment hingga evaluasi) masyarakat dilibatkan dalam proses tersebut. Sehingga program yang nanti akan dibuat haruslah dari masyarakat, bukan dari peneliti selaku fasilitator. Fasilitator disini bertugas sebagai pemberi stimulus dan pendamping bagi masyarakat agar program yang berjalan dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan fakta tersebut, maka peneliti mencoba untuk memperkenalkan komunikasi lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan melalui cara yang berbeda yakni dengan *performance research* sebagai bentuk alternatif solusi dari minimnya tingkat literasi di Indonesia agar kajian komunikasi lingkungan mendapatkan perhatian lebih dari para akademisi khususnya mahasiswa. *Performance research* memiliki potensi sebagai alternatif literasi untuk menyadarkan seseorang bahwa mereka adalah bagian dari sesuatu hal, sesuatu hal yang dimaksud adalah seperti bagian dari *social action* ketika mengangkat satu tema minoritas (Denzin dan Lincoln, 2005, h.411). Semua dapat dipelajari menggunakan kajian ini, namun bukan berarti *performance research* tidak memiliki fokus spesifik dalam subjek kajiannya tapi secara teori *performance research* memiliki cakupan yang luas (Schechner dalam Dewanto, 2017, h.20) *Performance research* mencakup beberapa kajian seperti performing arts, social sciences, feminist studies, gender, studies, history, psychoanalysis, semiotic, cybenatic, media dan popular culture teori, dan cultural studies.

Performance research harus dianggap sebagai bagian kehidupan manusia baik ketika ritual, aktivitas bermain, kegiatan olahraga, *pop culture*, ataupun *performing arts* berupa teater, tarian, musik dan untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat secara menyeluruh, maka implementasi *performance research* harus sesuai dengan kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. *Performance research* berjalan disaat rata – rata disiplin ilmu lain berhenti. Kajian ini meneliti teks, arsitektur, visual arts, atau artifak – artfiak kesenian atau

kebudayaan sebagai suatu hal yang berhubungan terus menerus (Schechner, 2013, h.2).

Tim Sadajiwa mengadakan sebuah ekshibisi yang menampilkan lukisan, pembacaan puisi, lagu, dan teater dalam mengenalkan dan menceritakan kisah tokoh pers Indonesia. Penggunaan *performance research* dalam menyadarkan masyarakat mengenai sejarah juga pernah dilakukan oleh Firmantoro (2016). Firmantoro (2016) menggunakan *performance research* untuk menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap naskah-naskah kuno milik Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai menghilang. Selain dalam sejarah, *performance research* pernah digunakan oleh Dhinar Aji Pratomo (2012) berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi Delphy dan *performance Research* untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)”. Dhinar mencoba membuat produk program televisi berupa audio visual untuk mengkritik tayangan televisi saat ini dan menyampaikan komunikasi antikorupsi pada program televisi.

Di sisi lain Bagley dan Castro Salazar (2012) juga melakukan penelitian mengenai *art based research*. Penelitian yang berjudul *Critical Arts Based Research in Education : Performing Undocumented Historias* membahas tentang isu ras *Mexican American* yang tidak dianggap. Bagley dan Castro Salazar menggunakan *performance research* untuk menyebarkan kepada masyarakat mengenai penelitian ini. *Performance research* dianggap memiliki potensi untuk menyadarkan masyarakat bahwa mereka memiliki andil dalam melakukan suatu perubahan (Denzin & Lincoln, 2005, h.411).

Performance research menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan dalam *Art-based methods* atau metode berbasis seni dituangkan dalam karya tulis, musik, *performance*, tari, seni visual, film, dan media lain. *Performance research* ini menjadi sebuah bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan dengan cara *non text book*. Interpretasi lisan dan ekspresi manusia menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005).

Selain itu, dalam penelitian 'Data Services and the Performing Arts' yang ditulis oleh Amy S. Jackson, Jonathan Wheeler, And Todd Quinn membahas tentang kondisi perkembangan akademis yang terlihat monoton dan hanya berkutat di bentuk data angka maupun teks. Perkembangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perkawinan antara peneliti dengan penampil. Dengan penggunaan metode *performance research*, peneliti ingin menghadirkan sebuah variasi kajian alam ilmu komunikasi dikarenakan perkembangan akademis yang terlihat monoton berkutat pada angka atau teks dengan menggunakan penampilan seni yaitu dengan menyelenggarakan *talkshow*, *documentary film screening*, *exhibition*, *ecotourism trip* yang bernama Kondang Merak *Performance Research*.

Keseluruhan agenda ini dilaksanakan peneliti bersama tim peneliti yaitu Axel Nahumury, Novaldy Justiandi, dan Ismi Rodiyah. Peneliti mengadakan *performance research* menjadi dua rangkaian yakni rangkaian pertama meliputi *talkshow and art exhibition* sedangkan untuk rangkaian kedua berupa *ecotourism trip*.

Peneliti menyuguhkan *talkshow*, pameran seni berupa : ekhbisi foto, mural, lukisan, film dokumenter dan pertunjukan seni berupa akustik, teater, pembacaan puisi, serta museum mini. Rangkaian kedua yang disebut dengan *ecotourism trip* terdiri dari *touring*, transplantasi karang, diskusi konservasi, dan jelajah situs perusakan alam.

Semua rangkaian acara merupakan usaha yang dilakukan peneliti dalam mengenalkan kepada para mahasiswa mengenai komunikasi lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana melakukan literasi lingkungan kepada mahasiswa?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan literasi lingkungan kepada mahasiswa melalui Kondang Merak *Perfomance Research* (KMPR).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini megembangkan studi bidang ilmu komunikasi terutama dengan menggunakan metode *performance research* dan kajian mengenai komunikasi lingkungan. Sehingga dengan adanya penelitian ini akan memperbanyak referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *performance research* dan studi mengenai komunikasi lingkungan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yakni mampu memberikan gambaran komunikasi yang efektif untuk melakukan pemberdayaan masyarakat pesisir oleh mahasiswa.





BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dinamika Komunikasi Lingkungan di Indonesia

Isu lingkungan hidup di Indonesia sejak tahun 1970-an mulai menjadi perhatian, fakta bahwa sejak tahun 1978, sudah mulai ada menteri negara yang secara khusus menangani isu lingkungan hidup. Dalam buku yang dikutip oleh Surna dan Harry (dalam, Kamaruddin, 2014) berjudul “*Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia 1992 : 20 tahun Setelah Stockholm*”, pada awalnya komunikasi lingkungan mulai dikenalkan dalam konferensi Stockholm di tahun 1972 yang membahas mengenai perkembangan pembangunan dalam lingkup lingkungan (*environmental development*), dalam slogannya “Hanya Satu Bumi” konferensi ini berupaya dalam mendorong negara lain untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan mencoba memecahkannya dengan bekerjasama oleh pihak tertentu atau dengan perjanjian tingkat internasional. Hasil dari konferensi tersebut mengelompokkan lima aspek utama yaitu permukiman, pengelolaan sumber daya alam, pencemaran, pendidikan dan pembangunan (Kamaruddin, 2014).

Setelah sepuluh tahun dari konferensi Stockholm, sebanyak 105 negara hadir dalam konferensi di Nairobi, Kenya. Konferensi ini merupakan perwujudan dari peningkatan kesadaran lingkungan yang sifatnya global. Pada deklarasi yang diadakan di Nairobi juga membahas mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan dan analisis dampak lingkungan pada aspek pembangunan sosial-

ekonomi dalam lingkup lingkungan. Delegasi Indonesia ke konferensi tersebut dipimpin oleh Prof. Emil Salim yang selanjutnya peneliti sebutkan sebagai Pak Emil. Di konferensi itulah untuk pertama kali nya secara luas perwakilan warga dunia menekankan perlunya memperhitungkan aspek lingkungan pada program-program pembangunan yang selama ini dijalankan. Di pertemuan itu, umumnya delegasi negara berkembang menanyakan bagaimana memasukkan aspek lingkungan dalam pembangunan yang selama ini terkonsentrasi pada pembangunan ekonomi.

Konferensi Stockholm juga menandai kepemimpinan Pak Emil di bidang lingkungan hidup di Indonesia. Tahun 1978, tegak pula tonggak sejarah lainnya yakni Indonesia untuk pertama kalinya memiliki kementerian yang menangani lingkungan hidup. Kala itu, kementerian tersebut diberi nama Kementerian Negara untuk Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup. Sebagai menterinya ditunjuk Pak Emil. Persoalan yang langsung muncul di kepala Pak Emil adalah bagaimana meletakkan lingkungan hidup dalam program pembangunan ekonomi yang ketika itu sedang gigih di jalankan oleh Indonesia. Untuk itu beliau rajin berdialog dengan tokoh-tokoh lembaga swadaya masyarakat di luar dan di dalam negeri yang pada waktu itu terlihat lebih mengerti bagaimana menyatukan aspek lingkungan ke dalam program-program pembangunan umumnya (Salim, 2005).

Komunikasi lingkungan menjadi dasar dalam membuat perencanaan dan strategi dengan komunikasi dan menghasilkan sarana untuk mendorong adanya efektivitas dalam membuat suatu kebijakan, partisipasi masyarakat, serta

penerapannya pada lingkungan (Oepen, dalam Wahyudin, 2017). Komunikasi lingkungan juga dijelaskan oleh Cox (dalam Awza dan Yazid, 2010) bahwa komunikasi lingkungan sifatnya praktis dan berguna dalam memahami isu lingkungan pada masyarakat.

“environment we experience and affect is largely a product of how we come to talk about the world. That’s the way we communicate with one another about the environment powerfully affects how we perceive both it and ourselves and therefore how we define our relationship with the natural world” (Cox, 2010, h.2).

Komunikasi lingkungan mengajak kita untuk memperdalam bidang-bidang asing dan baru. Dengan adanya dinamika dari komunikasi manusia untuk mengkonstruksikan respon kita terhadap masalah lingkungan, kita dapat bergabung dalam diskusi publik. (Cox, 2010, h.9) komunikasi lingkungan merupakan sebuah bidang baru yang multidisiplin (idem, h.14).

Pada level praktik, studi komunikasi lingkungan membantu untuk menyiapkan diri kita masuk kedalam berbagai macam bidang profesional. Bisnis, pemerintahan, hukum, *public relations*, lembaga sosial masyarakat dibidang lingkungan. Kemampuan dibidang lingkungan menjadikan hal penting dalam organisasi publik maupun privat. (SEJ dalam Cox, 2010, h.14). sedangkan pada level teoritis/ konsep studi komunikais lingkungan memberikan konstribusi teori tentang komunikasi pada manusia itu sendiri. Seperti akan konsekuensi dan pilihan terkait penggunaan strategi komunikasi ang digunakan. (idem, h.15)

Berikut terdapat tujuh bidang studi dari komunikasi lingkungan :

1. Retorika lingkungan dan wacana

Fokus retorika meliputi dua bidang yakni bidang model pragmatis tentang ajakan individu dan grup yang mengkomunikasikan tentang lingkungan dan retorika kritis tentang komunikasi yang menanyakan atau memberikan tantangan wacana yang dominan dengan hubungan antara alam dan masyarakat.

2. Media dan jurnalisme lingkungan

Fokus dari beberapa media seperti koran, iklan, program komersil, dan situs internet menggambarkan tentang alam dan masalah lingkungan. Hal ini juga dampak dari media pada etika publik. Peran media seperti menggunakan agenda setting dan framing untuk mengolah isu lingkungan kepada publik.

3. Partisipasi publik dalam pengambilan kebijakan lingkungan

ketika prinsip ini dilakukan dengan baik, partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kualitas dan legitimasi keputusan serta dapat menyebabkan hasil yang lebih baik dalam kualitas lingkungan.

4. *social marketing* dan kampanye advokasi

Prinsip ini berguna untuk merubah perilaku publik atau mencapai tujuan lingkungan yang berhubungan dengan aspek sosial.

5. Kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik

Berawal dari konflik akibat penyelesaian sengketa lingkungan yang menyebabkan permusuhan menjadikan penggiat dan sarjana yang peduli tentang masalah lingkungan untuk mengeksplorasi alternatif model

penyelesaian perselisihan lingkungan. Cara moderat dalam resolusi konflik adalah idealnya menggunakan kolaborasi, model komunikasi yang mengajak *stakeholder* untuk terlibat dalam memecahkan masalah dengan diskusi daripada advokasi dan perdebatan.

6. Komunikasi resiko

Komunikasi mengajarkan untuk mengetahui resiko dari pilihan-pilihan dalam menggunakan strategi komunikasi dan apabila kurang tepat harus sudah mengetahui resikonya.

7. Representasi alam dalam budaya pop dan *green marketing*

Hal-hal yang berkaitan dengan kejadian alam saat ini sudah dapat masuk dan menyatu dengan budaya populer seperti fotografi, musik, televisi, dan iklan. Sehingga upaya untuk melakukan penyadaran sebenarnya tidak susah karena sudah menjadi satu dengan budaya populer.

Mendefinisikan komunikasi lingkungan tidak hanya menjelaskan tentang transmisi informasi luasnya dunia tentang topik lingkungan melainkan lebih banyak lagi variasi yang perlu didiskusikan. (Cox, 2010, h.20). Cox menjelaskan apabila komunikasi lingkungan merupakan suatu alat yang pragmatis dan konstitutif untuk memahami lingkungan sebagai hubungan yang ada di dalam bumi. Hal tersebut merupakan hal simbolis yang kita gunakan untuk mengkonstruksikan masalah lingkungan dan negosiasi respon masyarakat yang berbeda. komunikasi lingkungan (Environmental communication “Applying Communication Tools Towards Sustainable Development, 1999, h.8) :

perencanaan dan strategi menggunakan proses komunikasi dan produk media untuk mendukung pembuatan kebijakan yang efektif, partisipasi masyarakat dan pelaksanaan proyek yang diarahkan untuk kelestarian lingkungan. Memang dalam strategi komunikasi yang jelas, komunikasi lingkungan membuat efisiensi dalam penggunaan metode, instrumen dan teknik yang dibentuk dalam pengembangan komunikasi, pendidikan orang dewasa, sosial pemasaran, pertanian ekstensi, hubungan masyarakat, Pelatihan non formal dan bidang lainnya.

Dampak dari kehadiran komunikasi lingkungan dalam perkembangannya terletak pada lingkungan alam seperti banjir, bencana alam dan lingkungan yang dibuat oleh manusia seperti masalah kesehatan, masalah pengelolaan lingkungan, berupa sampah dan limbah (Dahlan, 1986, h.7). Upaya dalam komunikasi lingkungan dapat digunakan dalam dua tingkatan, yang pertama adalah tingkat sistemik, tujuannya dengan mengembangkan kembali faktor sistem pembangunan dengan lingkungan yang direncanakan, selain itu juga mengembangkan partisipasi untuk memantau penurunan dari lingkungan, kedua yaitu tingkat dukungan yang sempit secara teknis, agar dapat mengkombinasi sistem yang ada dengan mengupayakan dalam penyebaran informasi dan mendorong orang untuk lebih menerima ide pada pembangunan terkait lingkungan (Cox dalam Awza dan Yazid, 2016).

Selain itu, dilansir dari portal media online kompas.com, Peneliti mendapatkan bahwa dalam komunikasi lingkungan memiliki fungsi utama, yaitu

fungsi strategis dan fungsi teknis. Fungsi strategis dalam komunikasi lingkungan untuk menggerakkan kesadaran Pemerintah maupun masyarakat dalam meningkatkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan fungsi teknisnya yaitu menginformasikan kepada masyarakat terkait isu lingkungan yang berkembang saat ini melalui berbagai media.

Dalam penjelasan Dahlan (1986, h.15), untuk mengatasi permasalahan lingkungan, Indonesia sebagai salah satu negara yang menggunakan dan mengembangkan sektor komunikasi lingkungan mempunyai wewenang dalam mengambil kebijakan untuk menerapkan kegiatan yang lebih ramah lingkungan dan membuat program untuk membenahi kualitas lingkungan yang sebelumnya. Dahlan juga menambahkan bahwa munculnya kebijakan yang mengangkat konsep “pembangunan yang berwawasan pada lingkungan”, hal ini diharapkan tidak hanya untuk memenuhi pembangunan masa depan, akan tetapi juga dalam tahap pembangunan yang bersifat berkelanjutan. Komunikasi lingkungan dengan sifatnya tersebut diharapkan juga untuk menjadi suatu proses yang berdampak bagi masyarakat dalam menuju perubahan sosial untuk diterapkan sehingga menjadikan masyarakat yang mandiri (idem).

Dalam buku *applying communication tools towards suistanable development* (1999) dijelaskan terdapat sepuluh cara yang terbagi dalam empat tahapan strategi komunikasi lingkungan antara lain :

➤ Tahap Penilaian

1. Analisis situasi dan identifikasi masalah

Ada banyak cara untuk melakukan analisis situasi dan identifikasi masalah, *participatory rapid appraisal* (PRA) adalah salah satu metode yang paling partisipatif. Ini dapat dengan mudah dikombinasikan dengan analisis pengetahuan-sikap-praktik dari aktor atau kelompok yang bersangkutan.

PRA disusun menggunakan tiga elemen yang saling berhubungan yakni tim, sumber informasi, alat dan teknik. Partisipasi dari pilihan bersama dan bekerjasama melalui konsultasi dan kolaborasi untuk belajar bersama dan tindakan kolektif. PRA diproses secara bertahap dengan menggunakan *tools participatory* antara lain protokol pedesaan, perjalanan transek, pemetaan pengamatan, kalender musiman, peringkat masalah oleh individu dan kelompok, pasangan masalah yang terkait dengan proyek atau intervensi potensial, analisis data, merancang rencana pengembangan, mengatasi kendala.

PRA telah disesuaikan dengan metode yang terkait dengan lingkungan yakni penilaian lingkungan cepat, penilaian lingkungan urban partisipatif, survei masyarakat, dan penilaian dampak sosial. *Tools* PRA menjawab pertanyaan apa, siapa, dimana, kapan, dan tren.

2. Pelaku dan pengetahuan, sikap, praktik.

- Dibutuhkan difusi dan inovasi seperti dibawah ini untuk merubah perilaku masyarakat, kesadaran saja tidak cukup antara lain : Informasi dasar tentang ide baru dan bagaimana orang lain menggunakannya,

- Inovasi untuk diterapkan pada nilai-nilai pribadi dan gaya hidup,
- Upaya awal untuk mempraktekkan inovasi dan mengevaluasi kegunaan dan dampaknya.
- Penerimaan dan komitmen terhadap perubahan dalam praktik.

Khususnya dalam komunikasi lingkungan banyak perubahan-perubahan yang rumit dalam sikap dan praktiknya. Hal ini terkait dengan potensi hambatan komunikais yang disebutkan sebelumnya dalam parafase “*said done*”. Artinya yakni jika komunikator tidak dapat memotivasi dan memobilisasi *audience* untuk mengambil tindakan dan berkomitmen pada praktik baru yang ramah lingkungan guna meningkatkan kesadaran dna menciptakan minat memang tidak akan cukup. Proses dari kesadaran ke adopsi ini bekerja paling baik jika kelompok-kelompok sosial yang bersangkutan terlibat aktif dna didukung dalam kemitraan berdasarkan kepercayaan.

Oleh karena itu sangat penting mengidentifikasi dan menganalisis dnegan hati-hati p[ara pemangku kepentingan dan aktor lain yakni individu, kelompok atau lembaga yang memiliki kepentingan atau menyatakan kekuasaan yang relevan dengan masalah lingkungan bersangkutan terutama kemudian ditangani oleh strategi komunikasi dan dari siapa perubahan dalam praktik diharapkan, dan perantara utama yaitu individu, lembaga yang dapat membantu menjangkau kelompok sasaran, seringkali pemimpin formal atau opini, organisasi pemuda, LSM.

Untuk strategi komunikasi secara keseluruhan, segmentasi audiens sangat penting. Aktor yang relevan, penerima manfaat, dan perantara dikelompokkan kedalam kelompok-kelompok sesuai dengan karakteristik sosioekonomi dan karakteristik lain yang mereka miliki bersama. Pada tahap selanjutnya, tujuan komunikasi, dan pesan. Dalam segmentasi audiens, kesadaran gender, dan usia memainkan peran penting.

Berikut faktor-faktor kunci yang harus dipahami untuk dapat memegang para aktor antara lain :

- Faktor sosial (pengetahuan, nilai-nilai, norma sosial, nilai-nilai budaya atau agama), keterampilan, ekonomi, hukum, kebijakan, dan gender.
- Faktor ekologi (Produktivitas negetatif, keanekaragaman, keragaman lingkungan fisik, riwayat gangguan, dan persaingan).

Terdapat enam langkah untuk perubahan perilaku terapan yang dikenal dengan ABC model antara lain :

- Amati perilaku, identifikasi apa yang disukai dan tidak disukai dari perilaku tertentu yang harus diubah.
- Dengarkan orang-orang tanyakan apa yang penting bagi mereka
- Tentukan perbandingan yang menunjukkan perilaku yang diinginkan dengan orang yang tidak
- Generalisasi fakta yang meringkas praktik lingkungan dengan kondisi kritis

- Memberikan manfaat yang diinginkan orang, bukan hanya informais tapi hambatan yang dihadapi orang.
- Pantau elemen penting dnegan menggunakan indikator yang sederhana.

3. Tujuan komunikasi

Ketika masalah sudah teridentifikasi, pemangku kepentingan telah dianalisis maka saatnya emntukan tujuan komunikasi. Pelru dipahami tujuan komunikasi tidak sama dengan tujuan program atau proyek. Pencapaian tujuan komunikasi sangat penting tetapi bukan sesuau yang cukup untuk mencapai tujuan program. Tujuan komunikasi harus mencerminkan kebijakan lingkungan, proyek, dan program, menanggapi kebutuhan program dan target audiensnya serta membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam mencapai tujuan tersebut.

➤ Tahap Perencanaan

4. Pengembangan strategi komunikasi

Efektivitas strategi komunikasi lingkungan sangat tergantung pada perencanaannya yang harus sepsifik dan sistematis. Untuk mengubah strategi menjadi kegiatan, tujuan manajemen harus diidentifikasi secara jelas untuk memasukkan setidaknya elemen-elemen seperti apa tindakannya, siapa yang melakukan aksi, bagaimana itu harus dilakukan, sumber daya apa yang diperlukan dan cara mendapatkan sumber daya tersebut, ketika aksi harus diselesaikan, dan cara menetapkan standar untuk emngukur kemajuan dan dampak implementasi.

5. Partisipasi kelompok-kelompok strategis

Partisipasi kelompok strategis merupakan elemen penting dalam strategi komunikasi lingkungan karena orang tidak akan mengubah praktik yang relevan dengan lingkungan mereka jika mereka tidak memiliki suara dalam perencanaan.

6. Pemilihan media

Media yang dipilih harus sesuai dengan audiensi kebiasaan mencari informasi, sumber informasi pilihan, akses media, pola komunikasi media, jaringan komunikasi, dan perilaku komunikasi kelompok. Dasar pemikirannya adalah bahwa sistem komunikasi yang koheren, terkoordinasi, dan menguatkan harus mampu mengatasi masalah-masalah informasi, sikap, dan perilaku yang spesifik tetapi beragam kebutuhan penerima manfaat yang dituju. Saluran media dan komunikasi yang berbeda saling melengkapi dan menguatkan satu sama lain. Perencanaan strategis berarti memilih media atau kombinasi media mana yang harus digunakan untuk tujuan apa oleh siapa agar dapat menyampaikan pesan khusus kepada siapa.



Tahap Produksi

7. Desain pesan

Efektivitas strategi komunikasi sangat tergantung pada kemampuan pesannya untuk menangkap perhatian dan dipahami oleh audiens target. Agar suatu pesan berhasil informasinya harus dapat diakses, akurat, dapat diverifikasi, lengkap, tepat waktu, relevan. Dalam

memosisikan pesan harus memastikan validitas dan relevansi, menguraikan pendekatan strategi umum, mengidentifikasi fokus pesan, membuat tema yang persuasif dan menarik, memberi perlakuan khusus, memanfaatkan kekuatan dan potensi spesifik dari ebrbagai media yang dipilih.

8. Produksi media

Media yang dipilih tidak boleh diproduksi masal terlalu awal dalam elaborasi strategi komunikais lingkungan. Implementasi startegi komunikasi multi-media memiliki peluang lebih besar untuk ebrhasil jika materi media diptroduksi sesuai rencana dna tepat waktu, berbagai media dimobilisasi dan dikoordinasikan seperti yang disarankan, semua aktor yang terlibat dlaam proses ini telah dilatih sesuai dan dampak implementaso startegi dinilai dengan menggunakan evaluais formatif dan suamtif.

➤ Tahap Aksi dan Refleksi

9. Pertunjukan media dan implementasi lapangan

Sistem manajemen informasi yang baik dibutuhkan dalam implementasi startegi komunikasi guna menyesuaikan atau mengubah strategi jika diperlukan. Sistemen informasi juga hatrus mencakup koordinais yang tepat dari berbagai kegiatan yang sering perlu dilakukan secara bersamaan.

10. Dokumentasi proses, *monitoring*, dan evaluasi.

Hal ini harus selaudilakukan disemua tahapan startegi fokus utamanya pada efisiensi pelaksanaan program, efektivitas dan relevansi suatu kegiatan dan keseluruhan program, dan dampak serta efek dari suatu program.

2.2 Komunikasi Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan

Pada dasarnya *community development* merupakan kegiatan dari pengembangan masyarakat yang mencakup keadaan sosial dalam memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya, salah satunya dengan adanya konsep berkelanjutan (*sustainable*) di dalam karakteristik dari *community development* yang berfokus pada peran dan kesejahteraan masyarakat (Kamaruddin, 2014). Pelaksanaan dari pembangunan berkelanjutan disepakati dengan adanya pertemuan oleh 189 negara pada tahun 2000 dengan membuat istilah lain dari pembangunan berkelanjutan, yaitu *The Millenium Development Goals* (MDG's) yang berjalan hingga tahun 2015 (Ishartono dan Raharjo, 2016).

Sustainable Development Goals (SDGs) yang disepakati tahun 2015 merupakan keberlanjutan dari Millennium Development Goals (MDGs). SDGs menjadi sejarah baru dalam pembangunan global, karena dalam kesepakatan SDGs dalam Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke 70 ini memiliki tujuan pembangunan universal baru yang dimulai pada tahun 2016 hingga tahun 2030. Menurut Panuluh (2016) SDGs membawa lima prinsip-prinsip mendasar yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial dan

lingkungan, yaitu manusia, bumi, kemakmuran, perdamaian, dan kerjasama. Kesepakatan SDGs ini memiliki 17 tujuan dan 169 sasaran, berbeda dengan MDGs yang hanya memiliki 8 tujuan dan 21 sasaran.

Secara proses MDGs juga memiliki kelemahan karena penyusunan hingga implementasinya eksklusif dan sangat birokratis tanpa melibatkan peran stakeholder non-pemerintah, seperti civil society organization, universitas/akademisi, sektor bisnis dan swasta, serta kelompok lainnya (Panuluh & Fitri, 2016). Akan tetapi, penyusunan SDGs sendiri memiliki beberapa tantangan karena masih terdapat beberapa butir-butir target MDGs yang belum bisa dicapai dan harus diteruskan di dalam SDGs (Erwandari, 2017). SDGs disepakati oleh 193 kepala negara dan pemerintahan yang merupakan anggota PBB dan termasuk Negara Indonesia.

Penerapan SDGs di Indonesia telah diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Pemerintah Indonesia berusaha untuk menghindari keterlambatan implementasi SDGs, hal ini dikarenakan sebelumnya dalam implementasi MDGs Indonesia mengalami keterlambatan 10 tahun dari pengesahannya pada tahun 2000. Pemerintah Indonesia menjelaskan bahwa keterlambatan tersebut dikarenakan Indonesia pada saat itu masih dalam proses pemulihan dari situasi ekonomi setelah terjadinya krisis pada tahun 1998. Dalam Perpres tersebut menguraikan 17 tujuan dari implementasi SDGs yang mana termasuk dalam sasaran nasional Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 di Indonesia. Penerapan Sustainable Development Goals dalam Perpres Nomor 59 tahun 2017 memuat antara lain:

1. Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun.
2. Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.
3. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.
4. Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.
5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.
6. Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
7. Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.
8. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9. Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
10. Mengurangi kesenjangan intra dan antarnegara.
11. Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
13. Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.

14. Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
16. Memperkuat masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.
17. Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan (Humas Setkab, 2017). Terdapat sasaran pembangunan dalam berbagai macam aspek, mulai dari aspek sosial, aspek kesehatan, dan aspek lingkungan. Dalam pembangunan berkelanjutan aspek lingkungan adalah hal yang terpenting

Kedua tujuan pembangunan berkelanjutan di atas, berisi banyak hal yang bukan hanya bisa dicapai dengan aturan maupun program pemerintah, namun juga bisa dicapai dengan sikap masyarakat dalam keseharian. Mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi kemudahan dan keleluasaan, sehingga mahasiswa harus bisa turut berperan menyukseskan MDGs sekaligus SDGs.

Menurut penuturan dari Dahlan (1986) dalam komunikasi pembangunan mengharuskan adanya dorongan untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan, diawali dengan mengupayakan suatu gagasan baru dalam pembangunan tersebut. Konsep pembangunan berkelanjutan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan, dengan mengharapkan program tersebut dapat menjawab permasalahan yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Marek dan Maccini, dalam Rijadi, 2010). Selain itu, menurut Salim (dalam Rahadian, 2016) juga menjelaskan tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu untuk memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat, mencukupi kebutuhan dan angan dari masyarakat.

Terdapat beberapa aspek yang diangkat pada konsep pembangunan berkelanjutan, di antaranya yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial (Fauzi, 2014). Selain itu juga terdapat hal yang mendasari, dengan cara memperhatikan gabungan diantaranya dalam mencapai tujuan masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan menghasilkan keinginan mereka (Griggs, et al. 2014). Dalam Fauzi (2014) menjelaskan juga pembangunan berkelanjutan dapat digambarkan sebagai perbaikan kualitas kehidupan yang didasarkan oleh faktor lingkungan (carrying capacity). Terjadinya pembangunan berkelanjutan diperlukan upaya untuk mewujudkannya (Sutamihardja, dalam Rahadian, 2016), antara lain:

1. Memanfaatkan hasil pembangunan dengan cara meminimalisir sumber daya alam yang digunakan.

2. Menjaga kelestarian sumber daya alam serta lingkungan hidup untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan.
3. Memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam yang bertujuan membangun pertumbuhan ekonomi.
4. Mengupayakan kesejahteraan masyarakat yang terus menerus mulai dari sekarang hingga ke depannya.
5. Menjaga manfaat dari pembangunan maupun pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang memiliki pengaruh jangka panjang.
6. Mempertahankan kualitas dalam kehidupan manusia dari generasi ke generasi sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Selain terdapat aspek dan konsep, pembangunan berkelanjutan juga memiliki komponen yang harus diperhatikan, yaitu dengan pembangunan menjamin adanya pemerataan, pembangunan yang mementingkan keanekaragaman, pembangunan dengan pendekatan yang berintegratif, dan pembangunan yang berjangka panjang (Rahadian, 2016).

2.3 Performance Research

Performance studies sebagai sebuah bentuk disiplin ilmu mengkategorisasikan dan membatasi apa yang ditangkap untuk kemudian digambarkan, sehingga dapat melihat batasan ruang lingkup dan jangkauannya. *Performance research* mencoba untuk menjelajahi dan mempertimbangkan luasnya bidang aktifitas manusia sebagai sebuah ekspresi dengan mengadopsi bidang komunikasi, antropologi, sosiologi, etnografi, *cultural studies*, dan teater

ataupun bidang lain (Denzin & Lincoln, 200, h.414). Subyek dari *performance studies* adalah kegiatan manusia sebagai sebuah kegiatan yang natural, sosialisasi dan norma-norma yang bergeser dari sebuah proses sosial manusia dan kegiatan aktif pembuatan akal manusia (Schechener dalam Denzin & Lincoln, 2005). Lebih lanjut Schechener (Denzin & Lincoln, 2005) mengungkapkan bahwa kajian mengenai *performance* ini sudah digunakan sejak lama. Seperti misalnya penggunaan puisi oleh Plato sebagai sarana penyampaian filosofinya, penggunaan cerita mahabarata, dan pertunjukkan teater dari karya-karya Shakespare. Jika dilihat kembali di Indonesia pagelaran wayang menjadi media untuk menyampaikan ajaran islam oleh sunan Kalijaga.

Mendukung pernyataan Schechener tersebut Leavy (2009, h.3) mengatakan bahwa *performance research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan dalam *Art-based methods* atau metode berbasis seni dituangkan dalam karya tulis, musik, *performance*, tari, seni visual, film, dan media lain. Selain itu, bentuk representasi juga menjadi salah satu media metode berbasis seni ini seperti puisi, lukisan, gambar, naskah perform, novel, cerita pendek, pertunjukan teater, dokumenter, tari dan lagu. Melalui media ini, *performance research* berusaha untuk melakukan aksi dalam melawan kekuasaan, baik organisasi, manusia, maupun gagasan dan isu (Scheschener, 2013, h.3).

Sebagai bentuk aksi, Preece (2011, h.105) mengatakan bahwa terdapat lima tahapan dalam proses *performance research*. Proses pertama yakni, *creative generation* yang merupakan proses pengembangan ide awal seperti *brain*

stroming, dreaming, dan visioning. Setelah melakukan proses kreatif, selanjutnya yakni proses *formal planning* yang berupa proses pengerjaan perencanaan seperti daftar kebutuhan, penjadwalan, rincian biaya dan anggaran. Kemudian pada langkah ketiga merupakan proses pencarian sponsor dan kemitraan yang dapat mendukung *performance* terlaksana, proses ini disebut dengan *enganging resources*. Selanjutnya merupakan tahap *preparation and rehearsal*, proses ini meliputi proses persiapan tempat pelaksanaan, pemasaran, marketing, dan penjualan tiket bila diperlukan. Kemudian tahap terakhir yakni pelaksanaan *performance*.

Performance research ini menjadi sebuah angin segar sekaligus bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan dengan cara *non text book*. Interpretasi lisan dan ekspresi manusia menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005). Meski di beberapa universitas di luar negeri sudah menganggap bahwa *performance research* menjadi hal yang penting untuk dikembangkan (Schechner, 2013, h.5) kajian ini di Indonesia kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam tujuannya, *performance research* memiliki tujuan yang lengkap mulai dari menjadi hiburan, menciptakan keindahan, memberikan identitas baru, membantu komunitas untuk berkembang, menyembuhkan, mengajarkan dan mengajak untuk melakukan perubahan (Schechner, 2013, h.46). Dalam menjalankan tujuannya ini *performance reesearch* memiliki empat cara (Schechner, 2013) :

1. Studi *performance research* menggunakan perilaku sebagai objek studinya, yakni perilaku ketika aktivitas *performance* itu berlangsung
2. Kegiatan seni dan artistik menjadi hal yang penting dalam *performance research*.
3. Studi ini menggunakan partisipasi observasi sebagai cara untuk mendapatkan data, mengamati dan mempelajari perilaku seseorang penjualan tiket bila diperlukan.

Kemudian tahap terakhir yakni pelaksanaan *performance*. *Performance research* ini menjadi sebuah angin segar sekaligus bukti bahwa bidang keilmuan bisa disampaikan dengan cara *non text book*. Interpretasi lisan dan ekspresi manusia menjadi penanda bahwa dunia akademis tidak hanya berputar dengan teks dan literasi (Denzin dan Lincoln, 2005). Meski di beberapa universitas di luar negeri sudah menganggap bahwa *performance research* menjadi hal yang penting untuk dikembangkan (Schechner, 2013, h.5) kajian ini di Indonesia kurang mendapatkan perhatian. Padahal dalam tujuannya, *performance research* memiliki tujuan yang lengkap mulai dari menjadi hiburan, menciptakan keindahan, memberikan identitas baru, membantu komunitas untuk berkembang, menyembuhkan, mengajarkan dan mengajak untuk melakukan perubahan (Schechner, 2013, h.46). Dalam menjalankan tujuannya ini *performance research* memiliki empat cara (Schechner, 2013) :

1. Studi *performance research* menggunakan perilaku sebagai objek studinya, yakni perilaku ketika aktivitas *performance* itu berlangsung

2. Kegiatan seni dan artistik menjadi hal yang penting dalam *performance research*. Studi ini menggunakan partisipasi observasi sebagai cara untuk mendapatkan data, mengamati dan mempelajari perilaku seseorang

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berguna bagi peneliti untuk menentukan posisi penelitian, sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan analisis dan juga pengembangan keilmuan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu mengenai studi *performance research* dan komunikasi lingkungan. Penelitian terdahulu tersebut antara lain penelitian oleh Dhinar Aji Pratomo berjudul “Televisi dan Diskursus Korupsi dalam Ekonomi Politik Media (Studi Delphy dan *performance Research* untuk merancang konten Program Antikorupsi pada Televisi)”. Penelitian Dhinar ini merupakan acuan peneliti dalam menggunakan metode *performance research*. Terdapat kesamaan penelitian peneliti dengan penelitian milik Dhinar. Persamaan ini mengenai salah satu *performance* yang dilakukan peneliti, yakni berupa audio visual. Sedangkan perbedaannya terletak pada isi dan jenis audio visual yang dibuat, jika penelitian Dhinar menggunakan program dan konten pada televisi, peneliti membuat film dokumenter. Selain itu kesamaan lainnya terletak pada bagaimana *performance research* ini menjadi alat dalam memengaruhi masyarakat mengenai gagasan tertentu.

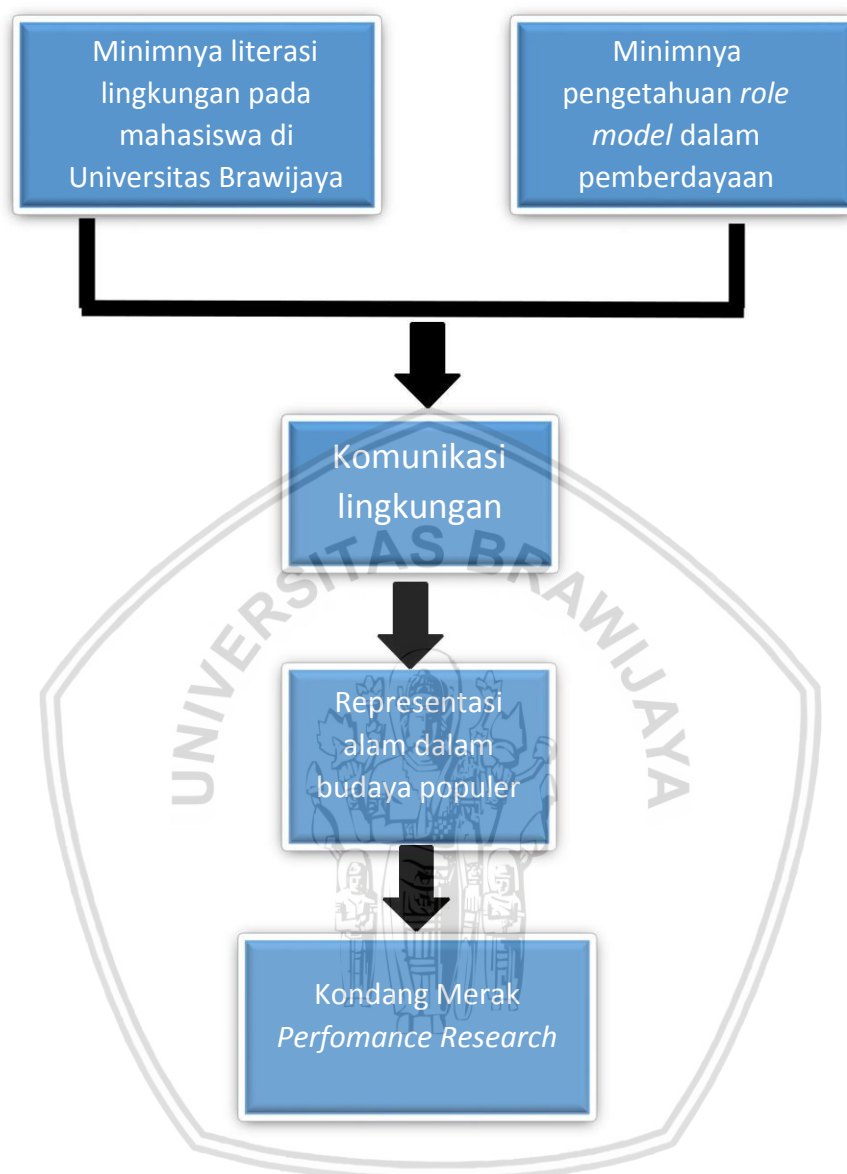
Selain penelitian yang dilakukan oleh Dhinar, penelitian yang menggunakan metode *performance research* juga pernah dilakukan oleh tim peneliti *performance research* Sadajiwa. Berbeda dengan penelitian milik Dhinar, tim Sadajiwa tidak menggunakan audio visual seperti film namun Sadajiwa menggunakan video klip lagu dengan judul Sadajiwa bekerjasama dengan band lokal Malang *Fletch*. Selain itu Sadajiwa juga menggunakan sebuah ekshibisi seni dalam melakukan *performance* yang berisikan pameran lukisan, penjelasan tokoh pers dengan x-banner, pembacaan puisi, pertunjukan musik, dan juga teater. Acara ini memiliki kesamaan dengan penelitian *performance research* milik peneliti, namun seperti peneliti paparkan sebelumnya bahwa penelitian peneliti menggunakan *ftalkshow* dan *ecotourism trip* dalam rangkaiannya. Selain itu terdapat pula penelitian dari Arkamaya juga membuat ekshibisi yang menampilkan teater, pembacaan puisi, pameran mural dan *wheatpaste*, serta pertunjukan wayang wolak-walik, penjelasan tokoh pers dengan x-banner, kolase foto perjalanan ekspedisi Butir Tinta yang dilakukan Arkamaya dalam pembuatan film dokumenter, serta pemutaran film dokumenter Ekspedisi Butir Tinta. Persamaan kedua penelitian tersebut mengangkat kajian *communication history* yang berfokus pada pengenalan tokoh pers Indonesia. Bedanya dengan peneliti yakni, peneliti mengkaji tentang komunikasi lingkungan. Terdapat pula penelitian terdahulu dari Tim Erin dan Billy yang menggunakan metode *Participation Action Research* sebagai bentuk solusi untuk menanggulangi permasalahan sampah disalah satu wilayah daerah Sunter, Jakarta. Perbedaannya dengan peneliti yakni

metode yang digunakan, peneliti menggunakan *performance research* dan kesamaannya yakni menggunakan kajian komunikasi lingkungan.

2.5 Kerangka Penelitian

Merujuk dari bab-bab sebelumnya, untuk memudahkan fenomena yang dikaji, peneliti menyusun kerangka pemikiran, dengan berlandaskan pada fenomena di mahasiswa yang minim pengetahuan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan dan literasi lingkungan lalu peneliti mendapatkan masyarakat yang berhasil diberdayakan dalam bidang lingkungan oleh aktivis lingkungan yakni di Pantai Kondang Merak dan beberapa tokoh cendekiawan yang pernah menjadi aktivis mahasiswa dan menjadi pelopor peduli lingkungan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan literasi tlingkungan kepada mahasiswa.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti mengaplikasikannya menggunakan kajian komunikasi lingkungan di bidang studi representasi alam dalam budaya populer melalui Kondang Merak *Performance Research*.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2018)



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dipandang sebagai sebuah model dalam mengungkapkan kebenaran atau dalam mencari kebenaran (Moleong, 2007). Kemudian lebih lanjut Moleong (2007) mendiskusikan dalam bukunya mengenai paradigma bahwa paradigma merupakan cara mendasar yang digunakan dalam mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan sesuatu terhadap realitas yang selanjutnya dapat memunculkan tentang apa yang ingin diungkapkan dan bagaimana cara mengungkapkannya (Harmon dalam Moleong, 2007). Mendukung dengan pendapat ini Kriyantono (2014, h.40) juga menyebutkan bahwa paradigma merupakan cara pandang dalam memahami realitas sosial. Kemudian paradigma sendiri dibedakan menjadi tiga yakni paradigma positivis, kritis dan interpretatif (Wahyuni, 2015).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *critical constructivism* atau konstruktivisme kritis. *Critical constructivism* merupakan penggabungan antara pandangan kritis dan konstruktivis yang dikembangkan oleh Frankfurt School. Istilah *critical constructivism* pertama kali digunakan pada tahun 1960 di bidang pendidikan dan juga digunakan dalam bidang psikologi. Kemudian *critical constructivism* dimasukkan dalam ilmu politik dan sosiologi, dan juga ilmu komunikasi. Istilah *critical constructivism* pertama kali muncul di

studi komunikasi pada tahun 1999 dalam buku *Questioning Technology* oleh filsuf teknologi Andrew Feenberg dari Amerika (Littlejohn & Foss, 2009, h. 216).

Critical Constructivism berdasarkan pada pemahaman bahwa pengetahuan merupakan hasil interpretasi yang dibuat dalam ruang kontekstual. Paradigma ini berpendapat bahwa pengetahuan di dunia ini merupakan interpretasi dari orang-orang yang dibentuk dalam ruang kontekstual (Kincheloe, 2005).

Freire (1970) mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah substansi yang dapat disimpan seperti uang di bank dan dapat kita ambil pada saat kita membutuhkannya. Dalam hal ini, pengetahuan dibangun dalam pemikiran semua orang. Pemikiran yang dibentuk oleh lingkungan di sekitar masyarakat. Bagaimanapun, pengetahuan dari masyarakat adalah hal yang diutamakan.

Critical constructivism merupakan praktik dalam mencari wacana alternatif dan pemikiran yang baru, sementara juga membongkar pengetahuan yang ditunjukkan. Dengan demikian, praktik dari *critical constructivism* berfungsi untuk mengungkap asumsi-asumsi elitis yang dilekatkan dalam pengetahuan, mempertanyakan bentuk-bentuk dominan dari produksi pengetahuan, dan berusaha mencari epistemologi *non-western* untuk memasukkan pengetahuan yang sebelumnya dikesampingkan dan terpinggirkan dalam wacana ilmiah pada umumnya (Kincheloe, 2005).

Gagasan umum dari *critical constructivism* dalam pendidikan adalah untuk mengintegrasikan logika informal dalam gagasan kognitif. Menurut pandangan ini, kemampuan berpikir kritis dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang lebih kompleks melalui kegiatan pedagogis yang dirancang dengan baik berdasarkan argumentasi. Strategi pendidikan tertentu akan membangunkan kesadaran tentang struktur logis yang mendasari penalaran mereka sendiri melalui penyelidikan kritis.

Penelitian ini menggunakan paradigma *critical constructivism* karena fokus permasalahan yang diangkat terkait dengan usaha dalam memperkenalkan fenomena isu lingkungan khususnya konservasi yang terjadi di kampung nelayan Pantai Kondang Merak. Pengenalan ini dilakukan secara formal, namun dikemas menggunakan seni baik dalam pemutaran film dokumenter maupun pameran yang terdiri atas beberapa penampilan seperti, teater, puisi, musik dan juga melalui karya seni lainnya. Pengenalan tokoh ini dilakukan menggunakan seni agar memberikan efek psikologis kepada masyarakat yang hadir dalam acara terkait dengan apa yang ingin disampaikan oleh tim peneliti.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian menurut Soekanto (2001) merupakan kegiatan yang dilakukan berdasarkan analisis dan model untuk dikembangkan oleh peneliti secara terstruktur yang bertujuan untuk mengungkap kebenaran. Salah satu jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian dengan

hasil data deskriptif dalam bentuk tulisan dari suatu kata-kata atau pernyataan dari orang-orang dan suatu perilaku yang dapat dilihat (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2014, h.5).

Penelitian kualitatif juga dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln dalam (Moleong, 2014, h.5) bahwa dalam penelitian ini menggunakan latar yang bersifat alamiah untuk menggambarkan fenomena yang ada dengan berbagai metode. Pada penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang fleksibel, sehingga penelitian ini dapat berubah seiring dengan kondisi yang terjadi (Herdiansyah, 2010). Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan *grounded theory*, dikarenakan penelitian ini tidak bergantung pada asumsi apapun. *Grounded theory* membentuk teori melalui hasil observasi langsung yang dilakukan oleh Peneliti, bukan dengan teori yang sudah terbentuk sebelumnya (Adebayo, 2009 dalam Widjajani, 2009). Dengan hasil lapangan yang membentuk data awal, yang diolah untuk menentukan variabel, dan teori yang menggabungkan antara variabel dengan data yang diperoleh (Babbie, 2004, h. 291-293).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai sekumpulan teknik dalam penelitian yang digunakan dari mulai memilih permasalahan atau kasus, mengamati dan mengukur kehidupan sosial, menganalisis data, hingga melaporkan hasilnya (Neuman, 2013). Merujuk pada pengertian metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode *performance research* dalam melakukan riset skripsi ini. *Performance research* menggabungkan antara tindakan dengan riset kajian yang

dilakukan. Sehingga yang berusaha *performance research* lakukan adalah memindahkan teks ke dalam sebuah aksi atau media yang baru (Bottoms, 2009).

Denzin dan Lincoln (2005) juga menambahkan bahwa *performance research* ini merupakan bentuk berkembangnya teks literasi yang semula diungkapkan melalui interpretasi lisan menjadi konstruksi teks dan berbentuk ekspresi manusia. Metode ini berusaha untuk dapat mengungkapkan sesuatu yang mulai dilupakan atau ditinggalkan sebagai bentuk kritik dan penerangan kepada mayoritas terhadap suatu hal yang ditinggalkan tersebut. *Performance research* tetap mengedepankan adanya studi awal yang nantinya akan ditampilkan melalui dimensi yang baru dengan tujuan tetap pada mendokumentasikan dan mengawetkan hasilnya dengan *output* berupa proses kegiatan artistik dalam format tidak tertulis (Jackson, Wheeler, dan Quinn, 2015).

Performance research melibatkan kegiatan kesenian di dalam *performance* yang dilakukan (Neuman, 2015 : 35). Kesenian sendiri memiliki kekuatan untuk menarik perhatian penonton hingga pada level emosional. Realitas sosial yang ditemui oleh peneliti dapat ditunjukkan melalui seni dan disaksikan oleh penonton melalui *performance research*, sehingga hal ini memungkinkan terjadinya transformasi sikap, nilai, dan praktik (Denzin & Lincoln, 2005). *Performance research* yang merupakan penelitian berbasis seni menjadi salah media dalam pengembangan penelitian kualitatif (Leavy dalam Bagley & Salazar, 2012). Sehingga penggabungan kesenian dengan penelitian kualitatif menjadi alat yang kuat tidak hanya untuk menyentuh level emosional penonton namun hingga

menggerakkan dan memunculkan hal-hal lain (O'Neil dalam Bagley & Salazar, 2012).

Peneliti menggunakan metode *performance research* dalam memberikan gambaran mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konservasi laut di Pantai Kondang Merak. *Performance research* ini peneliti dan tim lakukan dengan membuat dua rangkaian acara yang pertama yakni *talkshow art exhibition*. Kedua mengadakan kegiatan *ecotourism trip*. Selain itu untuk mendapatkan perhatian masyarakat yang lebih luas, tim peneliti menggunakan media sosial instagram untuk menyebarkan informasi-informasi seputar tokoh maupun acara.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada permasalahan yang kurang diminati oleh mahasiswa yakni permasalahan lingkungan khususnya konservasi hingga akhirnya bidang ini termasuk bidang yang dianggap terbelakang. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi lingkungan lebih spesifik penelitian ini akan membahas mengenai komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Andik Syaifudin dalam pemberdayaan masyarakat pesisir di Pantai Kondang Merak dalam konservasi hutan dan laut.

Penyampaian dan pengenalan mengenai pemberdayaan masyarakat di Pantai Kondang Merak dalam konservasi hutan dan laut peneliti lakukan melalui acara Kondang Merak *performance research* : *talkshow* yang diisi oleh jurnalis lingkungan, forum ekowisata JATIM, dan Ketua SALAM dengan tujuan menyampaikan pengetahuan dan informasi mengenai pemberdayaan masyarakat

pesisir dalam konservasi laut dan menuju pembangunan ekowisata serta peran jurnalis dalam *framing* konten untuk mengangkat isu lingkungan maupun promosi kegiatan lingkungan dan ekowisata. Selain itu juga ada pembacaan puisi, foto, pemutaran film, teater, mural, lukisan, dan mini museum. Selain itu untuk menjangkau generasi milenial yang suka menggunakan internet, tim peneliti juga menggunakan media sosial instagram yang memberikan informasi dengan menggunakan *visual design* yang menarik.

3.5 Subjek Penelitian

Peneliti memilih subyek penelitian dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dan *purposive sampling*. *Accidental sampling* sendiri dimengerti sebagai sebuah teknik pemilihan sampel secara acak dan secara tidak sengaja atau kebetulan ditemui (Kriyantono, 2014). *Accidental sampling* ini peneliti gunakan dalam memilih informan yang datang dalam acara Kondang Merak *Performance Research* dan *ecotourism trip* : Sehingga siapapun yang hadir dan ditemui oleh peneliti dapat dijadikan sebagai sampel. Penggunaan sampel dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk dapat memahami lebih dalam realitas sosial secara utuh. Tujuan lain dengan menggunakan sampel dalam penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan atau melihat wawasan teoritis baru, menjelaskan aspek-aspek khusus, dan memahami mengenai keadaan atau hubungan yang kompleks. Hubungan antara sampel terhadap kajian penelitian yang menjadi utama dan bukan bagaimana keterwakilan mereka dalam menentukan sampel (Flick dalam Neuman, 2013).

Sedangkan untuk informan yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD), peneliti menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* ini dimengerti sebagai penggunaan sampling yang sudah ditentukan sesuai dengan tujuan (Moleong, 2007). Untuk itu peneliti menggunakan teknik *sampling* ini sebagai acuan dalam memilih narasumber yang akan memberikan keterangan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam konservasi hutan dan laut di Pantai Kondang Merak antara lain yakni Bagyo (Ketua kelompok nelayan Kondang Merak selaku mantan DPO nomor dua se-Malang Raya karena menjadi *destroyer* hutan dan laut), Andik Syaifuddin (Ketua SALAM), Agus Wiyono (Ketua ekowisata JATIM selaku pendamping Pantai Kondang Merak menuju ekowisata). Dengan menggunakan *purposive sampling* ini peneliti dapat mendapatkan keterangan yang sesuai dengan fakta lapangan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data melalui sumber data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bersifat fleksible, artinya data yang diambil oleh peneliti disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan kondisi lapangan dapat melalui foto, wawancara, observasi, dan lain-lain (Neuman, 2013, h.57).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini

digunakan untuk mendapatkan tanggapan penonton ketika melihat film dokumenter dan pameran pada acara Arkamaya. Wawancara terbagi menjadi tiga jenis, yakni wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur dan wawancara semi terstruktur (Wahyuni, 2015). Dikarenakan data yang dibutuhkan adalah berupa respon dari penonton yang ditemui secara kebetulan, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dengan bahasa yang santai. Dengan teknik wawancara ini diharapkan peneliti mendapatkan data yang mendalam dari informan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara dapat mengkonstruksi kejadian maupun orang, menjelaskan sesuatu, dan memperluas informasi (Lincoln & Guba dalam Maleong, 2010).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan selanjutnya adalah melalui observasi. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan pengamatan dan peninginderaan (Burhan, 2009, h.18). Dalam melakukan observasi, peneliti membuat catatan kecil dan juga menggunakan kamera *handphone* sebagai catatan berupa gambar. Proses observasi yang dilakukan oleh peneliti ini dilakukan sejak awal terbentuknya tim peneliti Kondang Merak *Perfomance Research*, melakukan *life in* guna mengetahui dan memahami fakta lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti saat berlangsungnya acara Kondang Merak *Perfomance Research* dan *ecotourism trip* dilakukan peneliti untuk mengetahui bagaimana reaksi pengunjung pada saat acara berlangsung.

Selain itu dalam memahami pemikiran Herawati Diah peneliti juga menggunakan autoetnografi sebagai salah satu cara untuk mendapatkan benang

merah mengenai Herawati Diah yang kemudian dituangkan dalam *performance* yang disusun. Dalam menuliskan pengalaman dalam sebuah penelitian, autoetnografi menggunakan penulisan naratif (Langellier dalam Denzin & Lincoln, 2005). Penulisan naratif secara personal ini, memiliki pengaruh di dalam kehidupan sosial, karena menjadi bagian dalam memahami bagaimana orang hidup dan refleksi dari organisasi sosial dan nilai budaya mereka. Sebagaimana diteorikan oleh Ellis dan Bochner (dalam Denzin & Lincoln, 2005) narasi pribadi menempatkan individu dalam dialog dengan sejarah, struktur sosial, dan budaya, yang dengan sendirinya dialektik terungkap melalui tindakan, perasaan, pemikiran, dan bahasa. Sehingga penulis menggunakan autoetnografi ini dalam menuliskan proses dari kegiatan *performance research* ini untuk memunculkan pengalaman, refleksi, dan pengalaman terkait pencari jejak tokoh pers Herawati Diah yang kemudian didiskusikan dengan seniman dan diinterpretasikan dalam *performance*.

Melalui acara Arkamaya : Pemutaran dan Ekshibisi Jejak Tokoh Pers Indonesia juga merupakan sarana dalam mengumpulkan data observasi dan wawancara dengan pengunjung dan penonton film yang menikmati serangkaian acara tentang jejak tokoh pers. Dengan acara Arkamaya, peneliti dapat mendapatkan langsung data yang segar dari para pengunjung karena pengunjung langsung berpartisipasi dalam acara.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah sebuah upaya untuk mengorganisasikan data dan memilah data agar dapat dikelola, mendapatkan pola, dan memilah data mana yang penting untuk dipelajari dan dibagikan kepada orang lain (Bogdan & Biklen dalam Moleong, 2010, h.248). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung karena analisis data merupakan bagian dari proses penelitian dan bukan akhir dari penelitian (Neuman, 2013).

Penelitian ini menggunakan analisis data naratif, yakni suatu jenis penulisan sejarah untuk menceritakan kisah dan jenis analisis data kualitatif menyajikan sebuah peristiwa bersifat kronologis yang antara pelaku individu atau pelaku sosial memiliki peran yang sama (Neuman, 2013, h.580). Naratif menuliskan informasi dan peristiwa secara mengalir sesuai dengan pengalaman. Sehingga naratif dapat membuat sebuah alur cerita dari sudut pandang peneliti yang termotivasi untuk mengungkapkan niat (Neuman, 2013, h.579). Kemudian Neuman (2013, h.579) mengungkapkan terdapat enam ciri-ciri naratif yakni :

1. Mengungkap dan menyajikan peristiwa
2. Menunjukkan sebuah proses, dari awal hingga akhir
3. Mengandung hubungan yang kompleks dan terperinci
4. Tindakan dan pilihan, melibatkan individu atau kelompok
5. Bersifat koheren, yakni menyeluruh dan selaras

6. Memiliki urutan yang temporal dalam sebuah rangkaian penelitian kronologis.

Naratif mengacu pada praktik dan teks dalam kehidupan sosial. Naratif tidak melulu mengenai tulisan namun juga lisan yang dipergunakan untuk menunjukkan kualitas pengalaman dan pemahaman dalam hidup. Hal itu menjadi cara seseorang untuk membangun dan menemukan diri mereka dalam peristiwa yang terjadi di sekitar mereka baik pada tingkat mikro dan makro (Neuman, 2013, h.578).

Dalam penggunaannya, naratif dapat juga dijadikan sebagai teknik analisis data. Kegiatan atau praktik naratif sendiri memiliki kemiripan dengan cerita yang dialami manusia dan memiliki arti bagi kehidupan dan tindakan mereka. Analisis naratif ini dibagi menjadi tiga (Neuman, 2013, h.579):

1. *Path dependency*

Sebuah cerita yang menjadi awal mula yang menjadi pemicu urutan kejadian dan membentuk pola yang dapat diidentifikasi dari waktu ke waktu.

2. *Periodization*

Konsep yang digunakan untuk membagi waktu atau segmen dari realitas sosial

3. *Historical contingency*

Sebuah dasar analisis yang berkaitan dengan penjelasan proses kejadian yang menunjukkan waktu dan tempat:

3.8 Keabsahan Data

Peneliti menggunakan *goodness criteria* dalam menguji data-data penelitian. Terdapat dua kriteria *goodness criteria* yakni kepercayaan atau *trustworthiness* dan keaslian atau *authenticity*. Bryman (2008, h.377-388) menjelaskan bahwa terdapat empat kriteria dari kepercayaan, kriteria itu adalah :

1. *Credibility*

Credibility menguji pemahaman peneliti dengan apa yang telah dilakukan dan bagaimana penerimaan hasil penelitian oleh masyarakat yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melihat bagaimana pengunjung acara Kondang Merak *Perfomance Research* dan peserta *ecotourism trip* dapat memahami apa yang disampaikan peneliti dalam acara tersebut.

2. *Transferability*

Transferability menyangkut validitas eksternal atas hasil penelitian yang diterapkan pada konsep lain.

3. *Dependability*

Dependability merujuk pada penilaian terhadap hasil penelitian oleh pihak yang berada disekitar penelitian. Peneliti berusaha melihat bagaimana tanggapan pengunjung atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti

4. *Confirmability*

Untuk dapat melakukan konfirmasi, peneliti diharuskan untuk tidak menggunakan pandangan pribadi dalam penyajian data. Sedangkan untuk kriteria keaslian, terdapat lima kriteria (Bryman, 2008, h.377-380):

1. *Fairness*

Penyajian data dituntut untuk jujur dan profesional. Data penelitian didapat dari berbagai sumber dengan status yang berbeda.

2. *Ontological authenticity*

Data penelitian dapat membantu masyarakat dalam menghargai dan memahami perbedaan pandangan di dunia sosial.

a. *Educative authenticity*

Data penelitian memberikan edukasi untuk memahami dan menghargai perbedaan pandangan di dunia sosial di dalam masyarakat.

5. *Catalytic authenticity*

Data penelitian menjadikan pendorong masyarakat yang terlibat dalam penelitian untuk merubah lingkungan disekitar.

6. *Tactical authenticity*

Data penelitian dapat memberdayakan orang lain untuk terlibat dalam melakukan tindakan. Peneliti menerapkan keabsahan *goodnes criteria* ini dalam beberapa diskusi peneliti dengan Andik Syaifuddin dan Bagyo sebagai tokoh penting dalam pemberdayaan masyarakat di Pantai kondang Merak yang membahas mengenai isu-isu lingkungan yang terjadi saat ini. Melalui diskusi ini peneliti banyak mendiskusikan dan menanyakan pentingnya mengangkat permasalahan lingkungan dan cara memberdayakan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan. Menurut Andik Syaifuddin literasi mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis

lingkungan perlu dilakukan karena ironinya mahasiswa yang merupakan *agent of change* minim literasi terkait hal-hal seperti ini. Kemudian melalui hal-hal yang dekat dengan masyarakat seperti diskusi, pembacaan puisi, dan teater Andik dan Bagyo sepakat bahwa hal tersebut akan lebih dekat dengan masyarakat sehingga terjadi transfer ilmu antara peneliti kepada masyarakat





BAB IV

HASIL

4.1 Pendapat Mahasiswa Universitas Brawijaya Terkait Pemberdayaan Masyarakat Dibidang Lingkungan

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang tidak asing bagi kalangan mahasiswa karena konsep ini menjadi satu bagian dalam kegiatan wajib dilakukan oleh mereka selama menjadi akademisi di universitas, hal ini tertuang dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada tanggal 30 Maret 2018 tim peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) tentang “Peran Mahasiswa dalam Bidang Pengabdian Masyarakat Guna Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Bagi Masyarakat” yang dihadiri oleh tujuh perwakilan lembaga kedaulatan mahasiswa dan perwakilan komunitas di Universitas Brawijaya antara lain Komunitas Sobat Bumi Malang, Turun Tangan Malang, *Green Generation*, UKM IMPALA, Kementerian Sosial Masyarakat EM UB, Kementerian Lingkungan Hidup EM UB, dan aktivis mahasiswa yang bergerak di bidang pemberdayaan masyarakat.

Gambar 4.1 Pelaksanaan *Focus Group Discussion*



Sumber : Data diolah oleh Peneliti, 2018

Forum ini diadakan dengan tujuan untuk mengeksplorasi data mengenai pendapat para mahasiswa tentang pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan, kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan terkait pemberdayaan masyarakat (bentuk program, lama waktu, tempat, kondisi target masyarakat, dampak, proses komunikasi yang dilakukan, pemetaan masalah, kendala, dan monitoring), kontinuitas program yang dilakukan.

Pada penggalan data ini sebelumnya peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing yakni Dr. Antoni terkait cara penggalan data kepada mahasiswa tentang pemberdayaan masyarakat di bidang lingkungan. Saat itu peneliti memiliki dua opsi wawancara dengan *random sampling* atau *focus group discussion*. Peneliti bersama dosen pembimbing sepakat menggunakan *focus group discussion* karena data yang diperoleh dapat lebih mendalam. Proses diskusi, persiapan acara hingga pelaksanaan membutuhkan waktu dua minggu. Peneliti mengundang seluruh perwakilan mahasiswa di setiap fakultas dan komunitas yang bergerak di bidang lingkungan yang ada di Universitas Brawijaya melalui undangan resmi serta terbuka untuk mahasiswa umum dengan cara peneliti membuat poster acara yang disebar melalui media sosial masing-masing tim peneliti yakni instagram.

Saat dilakukan kegiatan ini Kondang Merak *Performance Research* masih beranggotakan dua orang yakni Axel dan Riski. Kegiatan yang dilakukan di

Lobby EM UB ini dihadiri oleh 14 mahasiswa yang terdiri dari perwakilan badan eksekutif mahasiswa tingkat fakultas maupun universitas, UKM yang bergerak dibidang lingkungan, komunitas, dan mahasiswa umum.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang pernah dilakukan partisipan yang berbasis lingkungan diantaranya sebagai berikut membuat taman dari bahan bekas lalu dijadikan ikon wisata disuatu desa, melakukan edukasi cuci tangan di sekolah dasar, bekerjasama dengan komunitas untuk melakukan tanam mangrove, dan melakukan edukasi sampah. Semua kegiatan tersebut hanya dilakukan dalam satu periode sehingga efek *monitoring* sangat minim.

Berikut merupakan hasil data yang diperoleh peneliti melalui FGD :

Tabel 4.1 Data Pandangan Mahasiswa Terkait Pemberdayaan Masyarakat

No	Nama Partisipan	Makna Pemberdayaan Masyarakat	Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan yang Pernah Dilakukan	Peran Pemberdayaan Masyarakat bagi Pribadi/Kelompok
1.	Sobat Bumi Malang	Tidak hanya mengadakan acara pengabdian ke desa, tetapi juga ada keberlanjutan dari program tersebut seperti lebih dekat dengan masyarakat disana	Salah satu bentuk bahwa organisasi itu ada dapat dirasakan oleh masyarakat. kemudian, kita merupakan bagian dari masyarakat. Jadi, sama halnya kita nantinya akan kembali kepada masyarakat, maka dari itu perlunya kita melakukan pengabdian masyarakat dengan cara ikut kegiatan, melakukan edukasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Vertical Garden : Menggunakan botol bekas sebagai media utamanya. Memberikan edukasi bahwa sampah bekas bisa digunakan kembali dan bermanfaat - Memberikan edukasi ke masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya dan mengolah sampah.
2.	<i>Green Generation</i>	Proses dimana kita turun tangan langsung dan	Kita sebagai pemuda harus terjun langsung dalam pengabdian	Bring your tumblr (Program kerja ketika

No	Nama Partisipan	Makna Pemberdayaan Masyarakat	Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan yang Pernah Dilakukan	Peran Pemberdayaan Masyarakat bagi Pribadi/Kelompok
		membutuhkan waktu yang lebih lama	masyarakat, merasakan dan melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat.	SMA) : Fokus untuk membawa botol minum ke sekolah. Melakukan penyadaran selama 2 bulan terkait dampak dari penggunaan botol plastik karena pada saat itu, siswa SMA sangat bergantung pada botol plastik dan sulit membawa botol minum sendiri.
3.	Turun Tangan Malang	Memberikan wawasan kepada warga desa terkait lingkungan, dan juga membangun hubungan dengan warga sekitar. Status kita sama dengan masyarakat, pemberdayaan bukan hanya sekedar kita yang memberikan, tapi kita lakukan bersama. Merupakan pemberian ilmu yang kita miliki, dan menjadikan diri kita sama dengan masyarakat sehingga adanya rasa kewajiban untuk saling memahami dengan ilmu yang kita miliki	Semua pemuda seharusnya menjadi <i>Agen Of Change</i> tidak terbatas antara SMP, SMA, Mahasiswa. Semua pemuda seharusnya peduli terkait pengabdian masyarakat, dan menjadikan bahwa diri kita sebagai pemuda merupakan penerus bagi orang – orang dewasa yang sebelumnya sudah turun langsung dalam pengabdian masyarakat. Kita berfungsi untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang kita miliki	Jelajah Alam : ke sumber sirih. pendekatan masyarakatnya memang kurang, namun kegiatan yang dilakukan seperti membuang sampah pada tempatnya.
4.	UKM IMPALA	Membawa masyarakat untuk lebih baik dan diberdayakan, berdasarkan ilmu apa yang kita miliki. Kita mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik, dan sepakat dengan sobi, namanya pemberdayaan masyarakat itu tidak mudah dan membutuhkan waktu yang lama.	Merupakan kewajiban untuk dilakukan, karena bagaimana kita bisa menggerakkan masyarakat secara langsung	Membuat biogas di Brau, melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat. Masyarakat disana sudah paham terkait kegiatan yang mereka lakukan dapat merusak alam. Kemudian, IMPALA tidak hanya

No	Nama Partisipan	Makna Pemberdayaan Masyarakat	Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan yang Pernah Dilakukan	Peran Pemberdayaan Masyarakat bagi Pribadi/Kelompok
				memberikan edukasi tentang kerusakan alam namun juga memberi solusi. Kemudian pada akhirnya melakukan pembidaan kepada warga disana
5.	Kementerian Sosial Masyarakat EM UB	Menghadirkan diri kita di masyarakat, mengajak, dan menggerakkan masyarakat. Bagaimana cara kita untuk bergerak bersama dengan masyarakat.	Bagi organisasi, merupakan kewajiban dari organisasi itu sendiri untuk melakukan pengabdian masyarakat	-
6.	Kementerian Lingkungan Hidup EM UB	Posisi kita itu sama dengan masyarakat. Bagaimana kita bisa menggerakkan masyarakat untuk sama – sama peduli dengan lingkungan. Ilmu yang kita punya juga di sesuaikan dengan masyarakat, jangan sampai apa yang kita sampaikan tidak dapat menggerakkan masyarakat itu sendiri	Eksistensi organisasi atau komunitas itu sendiri, kita seringkali tidak menyadari bahwa di masyarakat itu ada elemen – elemen kecil seperti masyarakat yang peduli dengan lingkungan namun tidak ter eskpos karena jumlah mereka yang sedikit.	Melakukan tanam mangrove dan bersih sampah di sungai bersama beberapa komunitas. Melakukan kerjasama dengan komunitas, dalam wujud bantuan mangrove dan tenaga penanaman hari H.
7.	Baroroh Nur Jihad (Aktivis Mahasiswa yang Bergerak di Bidang Pemberdayaan Masyarakat)	Pengabdian berarti menyerahkan diri kita untuk membantu	Bagaimana kita bisa menjadi bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan sekitar, dan memberikan nilai kebermanfaatan	-Rumah Pembibitan. Salah satu bentuk prokernya ialah tidak murni dari keinginan kita, namun juga ada keinginan dari masyarakat sekitar (integrasi). Waktu pelaksanaanya selama satu periode (EM UB 2016). Kegiatan ini organisasi mendekati secara personal kepada kepala desa melakukan komunikasi secara berkala dan mengikuti agenda warga dan mencoba membantu

No	Nama Partisipan	Makna Pemberdayaan Masyarakat	Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan yang Pernah Dilakukan	Peran Pemberdayaan Masyarakat bagi Pribadi/Kelompok
				<p>dalam wujud waktu dan tenaga. Rumah pembibitan tersebut merupakan cita-cita warga untuk mewujudkan pertanian mandiri yang memiliki wadah bibit sendiri melalui rumah tersebut. Kondisi warga sudah melek namun tidak ada birokrasi yang menyentuh dan mewadahi akan ide-ide warga.</p> <p>-Karakter masyarakatnya sudah terbuka dengan hal-hal inovatif hanya saja belum ada yang memulai karena bingung untuk mengaplikasikan. Komunikasi yang dilakukan dengan mendekati tokoh desa yang berkarakteristik sudah terbuka <i>mindset</i>-nya. Ketika tokoh desa sudah terpegang maka melakukan gerakan di bidang lingkungan sangat mudah. Karena tokoh desa memiliki <i>bergining</i> yang besar bagi warganya.</p>

Para partisipan FGD seluruhnya sepakat bahwa mahasiswa wajib melakukan pemberdayaan masyarakat, walaupun hanya dalam jangka waktu yang singkat sehingga menjadikan program kerja kurang relevan atau hanya seremoni belaka. Fakta dilapangan hanya beberapa organisasi yang

melakukan pemberdayaan masyarakat dengan program kerja jangka panjang sehingga bisa dilakukan oleh periode selanjutnya, bilamana membangun suatu wilayah tidak cukup dengan intensitas dan kualitas yang minim. Para mahasiswa mengungkapkan apabila mereka minim literasi dan panduan model untuk melakukan pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan masyarakat yang dituju maupun *role model* dalam melakukan pemberdayaan yang berhasil hingga tahap perubahan masyarakat.

4.2 Kilas Balik Masyarakat di Kampung Nelayan Pantai Kondang Merak

Pantai Kondang Merak merupakan sebuah kawasan wisata yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang lebih tepatnya Desa Sumberbening Kecamatan Bantur. Pantai Kondang Merak berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Jarak tempuh kurang lebih 2,5 jam dan kurang lebih berjarak 63,5 km dari Kota Malang. Akses jalan menuju Pantai Kondang Merak keadaannya cukup buruk yaitu berupa jalan setapak tanpa aspal sepanjang kurang lebih 4 km. Hal ini yang menyebabkan wilayah ini terisolasi dan memiliki fasilitas yang sangat minim yakni listrik menggunakan jenset atau panel surya, air bersih menunggu saluran dari desa atas, Pos kesehatan yang kurang memadai, dan tidak adanya sekolah, hanya ada perpustakaan mini.

Pantai Kondang Merak terbagi menjadi dua, bagian Barat menjadi kawasan wisata massal dan bagian Timur kampung nelayan. Kampung nelayan kurang lebih memiliki 30 Kepala Keluarga. Masyarakat Kondang Merak beragama Islam dan Kristen dengan fasilitas ibadah satu gereja dan satu mushola. Di Kondang Merak tidak ada fasilitas pendidikan serta fasilitas kesehatan. Masyarakat yang ada di Pantai Kondang Merak mayoritas pendatang dari Lumajang. Profesi dari penduduk setempat adalah nelayan dan sebagian berjualan ikan segar maupun hasil olahan ikan. Kawasan pantai Kondang Merak ramai dikunjungi saat akhir pekan. Pantai Kondang Merak memiliki pemandangan yang sangat indah sehingga pantai ini menjadi pilihan wisatawan menghabiskan akhir pekan. Selain itu di pantai Kondang Merak memiliki lahan kosong yang cukup luas biasa digunakan pengunjung untuk berkemah. Pengelolaan Pantai Kondang Merak berada di bawah naungan Perhutani 40% dan LMDH 60 % .

Perairan Kondang Merak mempunyai struktur pantai yang landai dengan gelombang laut dan arus yang cukup besar. Pada bagian timur pantai terdapat aliran sungai dengan debit air yang keluar cukup besar. Pantai ini memiliki ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang serta berada dalam kawasan hutan lindung. Kondang Merak memiliki potensi yang sangat besar mulai dari segi flora dan fauna, baik yang berada di darat maupun di laut (Luthfi et al., 2016).

Potensi laut Pantai Kondang Merak didukung oleh kondisi lautnya yang digunakan sebagai habitat dari berbagai jenis biota laut. Pada perairan dekat pantai terdapat sekelompok lumba-lumba hidung botol, paus, dan hiu. Sedangkan beberapa mil lebih jauh ke tengah laut terdapat paus pilot dan paus bungkuk. Potensi tersebut dimanfaatkan untuk menjadi wisata seperti wisata melihat lumba-lumba, hiu, dan *snorkling*. Selain itu keberadaan beberapa pantai disekitar lokasi yang bisa dijangkau dengan berjalan kaki, serta adanya Kondang yakni muara sungai yang ada di lokasi Kampung Nelayan Kondang Merak dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan karena dengan datang ke Pantai Kondang Merak bisa dengan mudah menikmati keindahan pantai sekitar dalam sekali perjalanan wisata.

Potensi lainnya adalah adanya Hutan Lindung yang ada di lokasi Kondang Merak. Hutan Lindung Kondang Merak merupakan kawasan hutan yang dikelola oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Malang dengan luas $\pm 21.442,5$ Ha. Hutan Lindung Kondang Merak merupakan kawasan pantai pelestarian alam yang menjadi habitat dari berbagai jenis satwa seperti berbagai spesies burung diantaranya elang jawa, cekakak jawa, kutilang, dan elang brontok, primata endemik lutung jawa, kukang jawa, macan tutul atau *leopard* jawa, burung hantu coklat, 80 jenis kupu-kupu langka, dan berbagai spesies serangga. Berdasarkan informasi yang didapatkan jumlah satwa endemik yang ada di kawasan hutan tersebut paling banyak dibandingkan Hutan Lindung lainnya di Jawa Timur.

Potensi hutan tersebut juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan wisata, seperti wisata melihat burung (*bird watching*). Potensi lain yang dimiliki yakni produk kuliner *seafood* seperti sate tuna, ikan bakar, *oseng gurita*, *oseng* cumi-cumi, lobster, dan masakan laut lainnya. Wisata kuliner *seafood* tersebut dikelola oleh masyarakat dalam warung-warung sederhana yang didirikan oleh beberapa warga. Hingga kini di Kampung Nelayan Kondang Merak terdapat empat warung spesialis laut dan terdapat banyak warung *seafood* lagi di kawasan pantai Kondang Merak.

Potensi kearifan lokal di Kampung Nelayan Kondang Merak juga menonjol seperti keramahan masyarakat kepada pendatang atau wisatawan, budaya gotong royong yang masih kuat, dan beberapa upacara adat yang masih dilestarikan. Keramahan masyarakat tersebut membuat banyak wisatawan yang nyaman dan sering datang kembali ke Kondang Merak. Hal ini sudah berbeda dengan tempat wisata maju lainnya yang kebanyakan cenderung acuh dengan wisatawan. Selain itu sejarah nelayan Kondang Merak sebagai perusak alam dengan merusak terumbu karang serta menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak dan kini menjadi lokasi konservasi dengan memanfaatkan alam dan tidak merusaknya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pantai Kondang Merak memiliki *value* tersendiri sebagai objek pariwisata yakni dapat masuk kedalam dua kategori yakni *heritage* dan *nature*.

Sebelum tahun 2012 nelayan Pantai Kondang Merak memiliki kebiasaan buruk yakni merusak kekayaan alam yang ada di wilayah tersebut. Segala

informasi kerusakan lingkungan dimulai dari kondang merak mulai dr perburuan, ngebom, motas, bantai hiu, bantai lumba-lumba penyu, dan benur. Awalnya menggunakan pancing lalu merusak menggunakan potasium dan Bom TNT. Karena kondang merak jauh dari pantauan pemerintah.

Pada tahun 2008 datang pemuda aktivis lingkungan bernama Andik Syaifuddin yang berasal dari Kepanjen, Kabupaten Malang. Kedatangannya ke kampung nelayan Kondang Merak bertujuan untuk mengbadi dan memberdayakan masyarakat untuk merubah kebiasaan yang merusak lingkungan, karena beliau merasa bersalah telah merubah kebiasaan masyarakat luar pulau namun wilayah sendiri tidak terpegang. Andik menggunakan metode etnografi sebagai riset pengamatan agar menghasilkan *tools* yang cocok. Andik menjadikan dirinya sebagai teman nelayan, ia ikut melakukan kegiatan-kegiatan warga yang merusak maupun kegiatan kebudayaan warga. Sehingga dapat mengetahui secara detail permasalahan utama seperti ekonomi, pendidikan, dan kesehatan. Apabila ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, warga tidak lagi melakukan kegiatan yang merusak alam. Akhirnya setelah permasalahan usai diidentifikasi dibuatlah rancangan bersama warga untuk membuat langkah-langkah pembangunan jangka panjang seperti legalitas kelompok nelayan, transplantasi karang, pebuatan rumah penyu, pelatihan kuliner, dan sebagainya. Hal ini dilakukan awalnya membentuk suatu organisasi yakni Lembaga Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sahabat Alam (SALAM) yang terbentuk pada tahun 2010,

dianggap sebagai ancaman karena merusak pendapatan warga yang bermodal sedikit tapi mendapatkan pemasukan tinggi. Awalnya warga merasa terganggu. Akhirnya SALAM menggunakan pendekatan dengan warga dengan hidup bersama warga seperti *ngopi* dan berteman.

Dimulai dari tahun 2010 hingga 2018 banyak terjadi pergolakan dengan pihak luar seperti pemerintah melalui dinas maupun akademisi terkait melegalkan menangkap hiu, anak lobster, merusak karang. Pada tahun 2017 warga bersama SALAM sepakat untuk menjadikan kawasan Pantai Kondang Merak sebagai ekowisata.

4.3 Kondang Merak *Performance Research*

Performance research masih menjadi metode riset yang jarang digunakan sebagai metode riset skripsi. Kemunculan *performance research* menjadi sebuah angin segar bagi dunia akademisi, hal ini dikarenakan *performance research* memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antara peneliti dan masyarakat melalui aksi bernilai seni yang telah disusun oleh peneliti. *Performance* yang telah disusun oleh tim antara lain berupa ekshibisi yang terdiri dari pameran mural, lukisan, fotografi, pembacaan puisi, teater, akustik, *talkshow*, menonton film dokumenter dan mini museum yang menggambarkan pemberdayaan masyarakat dalam konservasi laut di Pantai Kondang Merak dan *ecotourism trip* guna mengajak peserta melihat dan praktik langsung terkait beberapa kegiatan konservasi laut.

Tim *performance research* ini beranggotakan mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni yang berbeda angkatan yakni, Riski Dwi Amalia dan Axel Nahumury merupakan mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2014 serta Novaldy Justiandi dan Ismi Rodiyah merupakan mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2015.

Dengan *performance* yang telah disusun, tim peneliti memiliki tujuan untuk menunjukkan akan perjuangan seorang aktivis dalam memberdayakan masyarakat pesisir Pantai Kondang Merak dalam upaya konservasi laut dan mengajak peserta untuk merasakan langsung kegiatan-kegiatan lingkungan. Bagi peneliti menjadikan informasi sebagai sebuah kebutuhan yang mahal dan berharga dalam mengungkapkan kebenaran agar ketika melakukan langkah kedepan.

4.3.1 *Talksow and Art Exhibition*

Talksow and Art Exhibition merupakan bentuk komitmen dari tim peneliti dalam memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai pemberdayaan masyarakat pesisir dalam konservasi laut. Setiap masa yang telah dilalui memiliki tantangan yang berbeda dalam memperjuangkan kebebasan dan kebenaran. Sehingga mahasiswa sebagai penyambung lidah antara pemerintah dan masyarakat dapat melekat dan menjadi agen-agen dalam membantu masyarakat terkait edukasi konservasi khususnya dan dapat memperjuangkan suara kebenaran agar para agen perusak lingkungan khususnya konservasi laut agar lebih bijak dalam melakukan bisnis.

Acara *Talkshow and Art Exhibition* ini akhirnya dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018 di *Hall 7th floor* Gedung Nuswantara FISIP UB, Kota Malang ditargetkan kepada mahasiswa, aktivis kampus atau organisatoris, dan pelajar umum. Selain menargetkan sesuai dengan yang sudah tim peneliti susun, peneliti juga mengundang AJI Malang, komunitas pers pelajar, Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Komunitas Turun Tangan Malang, Komunitas *Earth Hour*, Komunitas Sobat Bumi, Komunitas *Greenation*, Badan Eksekutif Mahasiswa Departemen Sosial Masyarakat seluruh Universitas Brawijaya untuk hadir dalam acara ini agar dampak dan tujuan acara ini bisa tersebar ke berbagai kalangan dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Untuk menyalurkan tujuan acara, tim peneliti telah menyusun dan berdiskusi dengan para seniman untuk membuat karya seni yang menggambarkan sejarah perubahan masyarakat pesisir Pantai Kondang Merak yang berperilaku *destroyer* menjadi agen pelestari konservasi laut dan perjuangan Ketua SALAM dalam memberdayakan masyarakat dalam konservasi laut Pantai Kondang Merak. Seni memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan hingga level emosional seseorang, sehingga seni menjadi media yang unik dan sesuai dengan *performance research*. Sehingga dengan memanfaatkan keunikan dari seni, tim peneliti ingin mengajak para pengunjung untuk memahami apa yang terjadi di Pantai Kondang Merak melalui indra penglihatan dan pendengaran, hal ini

membuat tim peneliti memilih beberapa jenis karya seni untuk dipamerkan dalam acara Kondang Merak *Performance Research : Talkshow* dan ekshibisi

Karya seni yang dipamerkan dalam acara *Talkshow and Art Exhibition* antara lain Museum mini, fotografi, mural, lukisan, dan puisi. Sedangkan untuk memberikan gambaran dan deskripsi mengenai tokoh komunikasi lingkungan di Indonesia, tim peneliti membuat poster yang berisi ulasan mengenai pemikiran Alwi Dahlan.

Beberapa uraian dan detail mengenai karya seni dan alasan penggunaannya adalah sebagai berikut :

1. Film dokumenter :Kondang Merak : Antara Masyarakat dan Konservasi”

Untuk melakukan *performance research* yang mengangkat tentang komunikasi lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat pesisir, salah satu anggota tim *performance research* Kondang Merak bernama Axel Nahumury , membuat sebuah *performance* berupa film dokumenter. Film dokumenter ini menceritakan mengenai perjuangan aktivis lingkungan (Andik Syaifuddin) dalam menyadarkan dan merubah perilaku destruktif terhadap kekayaan laut oleh para nelayan tradisional Pantai Kondang Merak hingga membentuk lembaga konservasi yang juga beranggotakan masyarakat yakni Sahabat Alam (SALAM). Melalui film dokumenter ini, tim Kondang Merak *Performance Research* ingin mengenalkan perilaku destruktif para nelayan sebelum datangnya Ketua SALAM yang merupakan aktivis lingkungan, komunikasi yang digunakan untuk merubah perilaku nelayan hingga cita-cita kedepan untuk

Pantai Kondang Merak yang kemudian direfleksikan dengan keadaan para aktivis maupun organisatoris saat ini terhadap pembangunan.

Tim peneliti ingin mengajak penonton untuk kembali melihat perjalanan yang dilakukan oleh Andik Syaifuddin dalam merubah perilaku para nelayan hingga beliau tidak sekedar mengabdikan namun melakukan pengamatan sekaligus riset agar tidak salah dalam melakukan pendekatan dan *tools* yang digunakan untuk menyadarkan tentang pentingnya menjaga dan melestarikan alam khususnya laut kepada para nelayan. Hingga beliau berhasil menyentuh hati dan mampu merubah ketua kelompok nelayan yang berperan sebagai sumber informasi dan penggerak perusakan alam di wilayah tersebut yakni Subagyo. Komunikasi interpersonal yang digunakan Andik sangat memengaruhi perubahan yang terjadi pada pemikiran Subagyo tentang alam. Ketika pemegang sumber informasi dapat dikendalikan maka seluruh anggotanya pun akan mengikuti. Pada salah satu mertua dari Bagyo yang sangat lihai dalam membuat alat-alat perusak alam pun menjadi berubah disaat Bagyo memutuskan berhenti untuk merusak kekayaan alam. Hingga pada akhirnya Bagyo dan Andik bersatu, berdiskusi, dan mencanangkan untuk menerapkan konsep ekowisata kedepannya di Pantai Kondang Merak.

Film sebagai salah satu kreasi budaya menjadi representasi kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Perpaduan realitas sosial, psikologis, dan estetika yang kompleks serta rekonstruksi realitas oleh pembuat film menjadikan film sebagai media yang unik untuk melihat dan memahami kondisi masyarakat.

Keunikan film tersebut menjadikan film berfungsi sebagai alat kebudayaan, pendidikan, hiburan, penyalur informasi hingga pendorong karya kreatif masyarakat berbasis prinsip ekonomi.

Salah satu jenis film yang banyak memberikan dampak pada pemikiran masyarakat adalah film dokumenter. Dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan kepada penonton tentang peristiwa yang tidak bisa penonton saksikan secara langsung. Dekatnya realitas masyarakat dengan penggambarannya dalam film, menjadikan film merupakan saksi sejarah yang menarik untuk disimak. Pendekatan dokumenter yang mengedepankan aspek nyata tanpa rekayasa dan *story telling*, menjadikan film dokumenter media yang tepat untuk menceritakan sejarah tentang sesuatu.

Untuk itu film dokumenter menjadi pilihan yang tepat untuk menjadi media edukasi dan dokumentasi yang dapat digunakan kepada generasi penerus. Untuk mencapai tujuan ini, tim Kondang Merak *Perfomance Research* melakukan wawancara mendalam dan *life in* rumah nelayan yang terbagi kedalam beberapa waktu di Pantai Kondang Merak.

Kegiatan ini dilakukan oleh tim peneliti mulai bulan awal bulan Maret hingga akhir April. Film dokumenter Telusur Kondang Merak akan menggunakan keterangan dari orang secara nyata dan menjadi saksi perjalanan perubahan perilaku nelayan Pantai Kondang Merak yang diangkat dalam film.

Film dokumenter ini mengusung konsep berisi wawancara tim bersama dengan narasumber. Narasumber akan dibiarkan bercerita dengan pancingan pertanyaan yang telah tim peneliti siapkan dengan jenis wawancara informal yang santai agar mendapatkan cerita yang natural. Dengan teknik tersebut tim peneliti menginginkan para penonton film untuk bisa seakan-akan mendengar cerita tersebut secara langsung dan terbawa oleh suasana yang diceritakan oleh narasumber. Selain wawancara dengan narasumber, film dokumenter ini juga dibumbui dengan pengambilan gambar di tempat-tempat dan barang-barang bersejarah yang diangkat yang tim peneliti temukan selama proses berjalannya *performance research* seperti kompresor, potasium, jaring-jaring kecil, selang udara, dan bom bekas. Film dokumenter Telusur Kondang Merak ini berdurasi 24 menit 59 detik.

Berikut tahap-tahap pembuatan film dokumenter peneliti :

1. Pra-Produksi

Sebelum melakukan pengambilan gambar, tim lebih dahulu melakukan beberapa persiapan dalam tahap ini. Pada pertemuan tanggal 1 Maret 2018, Axel Nahumury dan Riski Dwi bertemu di Kampung roti untuk membahas pembagian *handling* karya senin. Hasil pertemuan memutuskan apabila Axel menjadi penanggungjawab karya berbentuk film. Selanjutnya, pada pertemuan 30 Maret 2018 Novaldy dan Ismi sudah bergabung lalu melaksanakan pertemuan bersama peneliti dan Axel, dalam pertemuan ini, tim membahas konsep film secara garis besar dan narasi apa yang akan

dibicarakan didalamnya. Hasilnya, sementara tim memutuskan untuk mengangkat narasi seputar sejarah kelam Pantai Kondang Merak. Beberapa hari setelahnya, Riski Dwi dan Axel Nahumury bertemu dengan dosen pembimbing *performance research* Sri Handayani S.Pd M.Ikom untuk berdiskusi mengenai narasi yang akan diangkat dalam film dokumenter ini serta pihak mana saja yang perlu tim ambil datanya.

Menanggapi masukan dari dosen pembimbing, pada tanggal 7 April 2018, tim peneliti kembali mengadakan pertemuan untuk *brainstorming* dan menyepakati serta membahas siapa saja yang akan diwawancara sekaligus diambil gambarnya. Setelah mendapatkan beberapa opsi, akhirnya tim memutuskan untuk mengangkat bahasan dalam film dokumenter ini yakni sejarah perusakan dan bagaimana proses perubahan perilaku masyarakat atas pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi alam yang dilakukan oleh Sahabat Alam. Beberapa nama yang muncul untuk diwawancara yakni Andik Syaifuddin sebagai penggerak Sahabat Alam, Subagyo sebagai warga sekaligus pelopor perusak, Misri dan Pur sebagai nelayan sekaligus perusak. Hasil dari pertemuan ini dirangkum dan kembali didiskusikan bersama dosen pembimbing yakni Sri Handayani S.Pd untuk mendapatkan afirmasi.

Kemudian tim peneliti melakukan *object visit* untuk mendekatkan diri kepada objek penelitian serta membuat jadwal wawancara bersama pihak yang bersangkutan. Wawancara dan pengambilan gambar bersama Subagyo, Misri, dan Pur bisa dilakukan pada tanggal 10 April 2018.

Sedangkan dengan Andik Syaifuddin belum bisa ditentukan karena yang bersangkutan sedang memiliki banyak kegiatan dalam waktu dekat.

Sebelum hari H syuting pertama, tim peneliti melakukan pertemuan untuk membahas apa yang akan dibahas dari tiap narasumber serta membuat daftar pertanyaan. Selain itu, tim peneliti juga memastikan barang bawaan yang dibutuhkan untuk syuting. Berikut peneliti lampirkan daftar bahasan dan kebutuhan produksi film documenter “Kondang Merak: Antara Masyarakat dan Konservasi Alam”.

Tabel 4.2 Daftar Pembahasan Narasumber

No.	Narasumber	Bahasan
1.	Andik Syaifuddin	Sejarah dan data perusakan Pantai Kondang Merak, serta profil Sahabat Alam
2.	Subagyo	Sejarah perusakan secara umum serta kondisi terkini
3.	Pur	Cara-cara perusakan
4.	Misri	Dampak perusakan dan respon kehadiran Sahabat Alam

Tabel 4.3 Daftar Kebutuhan Produksi

No.	Kebutuhan	Jumlah	Status
1.	Kamera DSLR	2	Pinjam
2.	Tripod	1	Pinjam
3.	Voice Recorder	1	Sewa
4.	Drone	1	Pinjam
5.	Kartu Memori	3	Milik tim peneliti

No.	Kebutuhan	Jumlah	Status
6.	Laptop	2	Milik tim peneliti
7.	Hardisk	1	Milik tim peneliti

2. Produksi

Pada pelaksanaannya proses produksi atau pengambilan gambar film documenter “Kondang Merak: Antara Masyarakat dan Konservasi Alam” dilakukan selama 3 hari tidak berurutan. Hal ini dikarenakan tidak semua narasumber dapat ditemui, diambil gambarnya serta diwawancara dalam satu hari.

a. Misri

Hari pertama syuting, sesuai jadwal perjanjian dengan narasumber, tim peneliti menemui Misri dan Pur untuk melakukan wawancara dan pengambilan gambar. Wawancara pertama dilakukan bersama Misri di pesisir pantai Kondang Merak dengan membahas dampak yang dialami akibat kerusakan alam Kondang Merak serta bagaimana respon beliau dan warga terhadap kehadiran Sahabat Alam.

b. Pur

Pada hari yang sama, yakni pada tanggal 15 April 2018, tim peneliti menemui Pur di ruang penyimpanan lobster. Tempat ini dipilih karena kebetulan beberapa alat yang dulu digunakan untuk merusak tersimpan disini. Pur banyak menyampaikan seputar bagaimana secara teknis para

nelayan menggunakan beberapa alat perusak seperti potassium, bom dan radiator.

c. Subagyo

Proses syuting dengan Aral Subagyo tidak dapat dilakukan pada hari yang sama dengan nelayan lainnya karena hari yang sudah menjelang malam mengganggu proses syuting. Akhirnya dilakukan penjadwalan ulang dengan beliau dan menyepakati wawancara dan pengambilan gambar pada tanggal 15 April 2018. Pada hari H syuting, Aral Subagyo menceritakan sejarah perusakan laut Kondang Merak mulai dari besarnya pendapatan, menjadi DPO, lalu merasakan berkurangnya hasil tangkapan, serta kondisi saat ini baik warga maupun lau Kondang Merak.

d. Andik Syaifuddin

Setelah melakukan beberapa kali penjadwalan ulang, wawancara dan pengambilan gambar akhirnya dilakukan pada tanggal 20 April 2018 di basecamp Sahabat Alam. Andik kebetulan saat ini sedang melakukan pertemuan bersama anggota serta volunteer Sahabat Alam yang salah satunya menjadi pembicara kami pada “Talkshow and Art Exhibition” yakni Agus Wiyono.

Sekaligus berdiskusi, kami mengambil beberapa gambar perbincangan mereka. Kemudian kami mewawancarai dan mengambil gambar Andik Syaifuddin yang membahas mengenai data sejarah

perusakan alam Kondang Merak serta perjuangan Sahabat Alam melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi alam.

3. Pasca-Produksi

Setelah proses pengambilan

Aral Subagyo, Misri, dan Pur, tim peneliti melakukan penyatuan data, baik video maupun audio, pada satu harddisk untuk memudahkan proses penyuntingan gambar. Proses penyuntingan dimulai lebih dahulu sebelum wawancara Andik Syaifuddin dikarenakan terdapat jeda waktu yang cukup lama serta untuk mempersingkat waktu pengerjaan.

Proses penyuntingan gambar total memakan waktu kurang lebih selama dua minggu. Hingga akhirnya film “Kondang Merak: Antara Masyarakat dan Konservasi Alam” dapat diputar saat rangkaian pertama Kondang Merak Performance Research, “Talkshow and Art Exhibition”. Pengerjaan pasca produksi seutuhnya dilakukan oleh Axel Nahumury.



Gambar 4.2 Mural

Sumber : Data Diolah oleh peneliti, 2018

Film dokumenter ini akan diserahkan kepada Lembaga Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sahabat Alam, jurusan ilmu komunikasi, FISIP UB, lembaga-lembaga konservasi maupun pendidikan, dan akun media sosial peneliti.

2. Mural

Melekat dengan budaya urban, mural sudah muncul sejak zaman pra sejarah. Pada waktu itu, manusia *neolithicum* menggambarkan binatang terkena tombak secara realis dengan karakter yang kuat di dinding-dinding goa sebagai penggambaran ritual-ritual pemburuan. Berkembang pada masa sejarah, mural menjadi media penyampaian ajaran agama di dinding-dinding gereja. Pada tahun 1937, Pablo Picasso membuat sebuah mural tentang peristiwa pengeboman di sebuah desa kecil, di Spanyol oleh tentara Jerman. Mural serupa juga banyak muncul di negara konflik seperti Irlandia Utara dengan tema propaganda politik.

Tidak jauh berbeda dengan negara konflik, di Indonesia mural berkembang ketika masa kemerdekaan. Mural dianggap sebagai alat yang aman untuk berjuang dan mengekspresikan pendapat secara diam-diam. Hingga kini mural masih eksis sebagai wadah pengekspresian pendapat pada dinding-dinding ruang publik. Menunjukkan relasi erat antara gambar dengan kondisi sosial masyarakat.

Mural yang dulu dimengerti sebagai sebuah seni melukis di dinding atau bangunan yang bersifat permanen kini mengalami perubahan. Mural kini bisa dinikmati dengan metode baru seperti pameran lukisan dan bisa dinikmati di dalam galeri konvensional. Menunjukkan sebuah perubahan dan perjalanan sama seperti perubahan dan perjalanan yang dialami pers Indonesia. Mural sebagai produk dari seni jalanan atau lebih dikenal dengan budaya *street art* menjadi simbol perjuangan untuk menyuarakan aspirasi masyarakat yang terbungkam. Sejalan dengan itu pers merupakan alat berjuang untuk menyuarakan kebenaran. Sehingga melalui seni mural ini tim peneliti, ingin mengajak pengunjung untuk terbawa dengan konsep perjuangan dan heroiknya para tokoh pers yang dituangkan kedalam seni mural.

Mural yang dipamerkan dalam acara Kondang Merak *Performance Research* ini berisikan gambar tentang keanekaragaman biota laut di Kondang Merak dan lutung serta ikan yang terdapat bom ikan di atasnya bermakna apabila Pantai Kondang Merak sangat kaya potensi alam namun masih ada perilaku destruktif dahulunya yang dilukiskan diatas dua triplek kayu masing-masing berukuran 244cm x 144cm dengan tebal 3mm. Mural digambarkan dengan menggunakan cat tembok dan *acrylic*. Mural ini dikerjakan oleh seniman lukis Malang yakni Komunitas Turu Kene dan Kunam Drawing Art.



Gambar 4.3 Mural

Sumber : Data Diolah oleh peneliti, 2018

3. Lukisan

Lukisan ini dibuat oleh Anak Seni UB yang beranggotakan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya yang menggambarkan tentang kerusakan-kerusakan alam yang sudah diperbuat oleh nelayan Kondang Merak dan sosok dibalik pemberdayaan masyarakat dalam konservasi laut. Lukisan yang dibuat terdiri dari empat buah lukisan yang dibuat menggunakan teknik berbagai macam seperti pensil, cat minyak, akrilik, dan sebagainya.



Gambar 4.4 Lukisan

Sumber : Data Diolah oleh peneliti, 2018

4. Puisi

Puisi dipilih untuk dijadikan salah satu karya seni yang disuguhkan dalam pameran ini dikarenakan puisi merupakan salah satu karya sastra yang unik. Mengutip salah satu ucapan dari wartawan dan sastrawan, Seno Gumira Ajidarma “ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara”. Puisi sebagai salah satu karya sastra menjadi sebuah simbol perjuangan untuk mengungkapkan kebenaran.

Dengan puisi, tim peneliti bisa menyentuh indra penglihatan dan pendengaran dari pengunjung. Indra penglihatan dicapai dengan memamerkannya sehingga pengunjung bisa membaca karya puisi tersebut jika tidak bisa mengikuti acara pembacaan puisi.

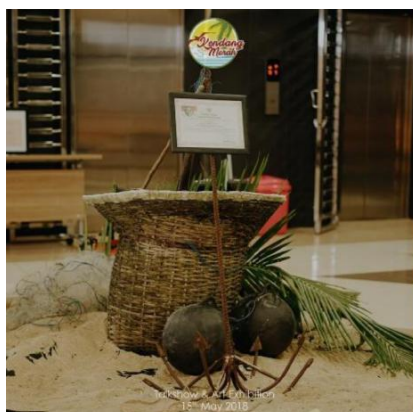
Tim Kondang Merak *Performance Research* dibantu oleh Sigaret Hitam dalam memamerkan puisi kepada pengunjung. Sigaret Hitam merupakan nama pena dari Radea Hafidh Rakata Iskandar mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2014. Total puisi yang dibuat dan dipamerkan dalam acara ini berjumlah sepuluh puisi dan dibacakan oleh Dian Aris Mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2015. Sepuluh puisi ini menjadi kompilasi puisi dengan judul “Padamu Bahar, Aku Tak Kunjung Padam” yang merupakan keresahan Sigaret Hitam dalam melihat isu-isu konservasi laut yang kurang diminati oleh masyarakat saat ini.



Gambar 4.5 Puisi
Sumber : Data Diolah oleh peneliti, 2018

5. Museum Mini

Museum ini berukuran minimalis yakni 3x3 meter yang berisikan dua kail, potasium (obat terlarang yang digunakan oleh nelayan untuk membunuh ikan di laut dengan cara diracun), kompresor (alat yang digunakan oleh nelayan untuk *diving* guna menyebarkan potasium kedalam laut), jaring kecil, elang nafas dan keramba. Semua alat-alat tersebut digunakan nelayan untuk melakukan kegiatan destruktif di laut. Museum ini dijaga oleh salah satu anggota tim peneliti guna diakhir acara ada kegiatan penjelasan dsingkat kepada peserta terkait museum mini dan makna didalamnya.



Gambar 4.6 Museum Mini
Sumber :Data Diolah oleh Peneliti, 2018

6. Seni Pertunjukkan

a. Teater

Selain menyiapkan karya seni visual yang bisa dinikmati dengan indera penglihatan, tim juga menyiapkan pertunjukan teater untuk menambahkan keintiman dan peresapan nilai-nilai yang diteliti dengan menggunakan pertunjukkan teater. Teater merupakan pertunjukan seni yang bisa melibatkan emosi dari penontonnya sehingga diharapkan dengan melihat pertunjukan teater ini para pengunjung dapat meresapi apa yang ingin disampaikan tim peneliti dalam acara ini.

Tim peneliti bekerjasama dengan Lembaga Semi Otonom (LSO) Gendhis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) khususnya dibidang teater. Jenis teater yang ditampilkan merupakan teater monolog yang merepresentasikan perilaku Bagyo sebagai

ketua pelaku destruktif laut bagi nelayan tradisional Pantai Kondang Merak sampai pada akhirnya taubat dan mengajak warga menjadi bajik dan bijak dengan alam.

Teater monolog ini merupakan jenis teater yang memiliki gaya *performing art* tanpa menggunakan dialog dan menggunakan bunyi-bunyian dari properti yang telah disiapkan.



Gambar 4.7 Teater
Sumber : Data Diolah oleh peneliti, 2018

b. Akustik

Akustik merupakan bentuk karya seni yang berfokus menggunakan indra pendengaran untuk menyentuh sisi emosional peserta. Akustik menyanyikan lagu “Lestari Alamku”, “Kolam Susu”, dan “Berita untuk Kawan”. Tim peneliti berkolaborasi dengan dua penyanyi dari Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis yakni Fahmi dan Reza. Tujuan menyanyikan lagu-lagu tersebut agar peserta terkuras emosinya melalui lagu-lagu yang mengungkapkan kritik terhadap

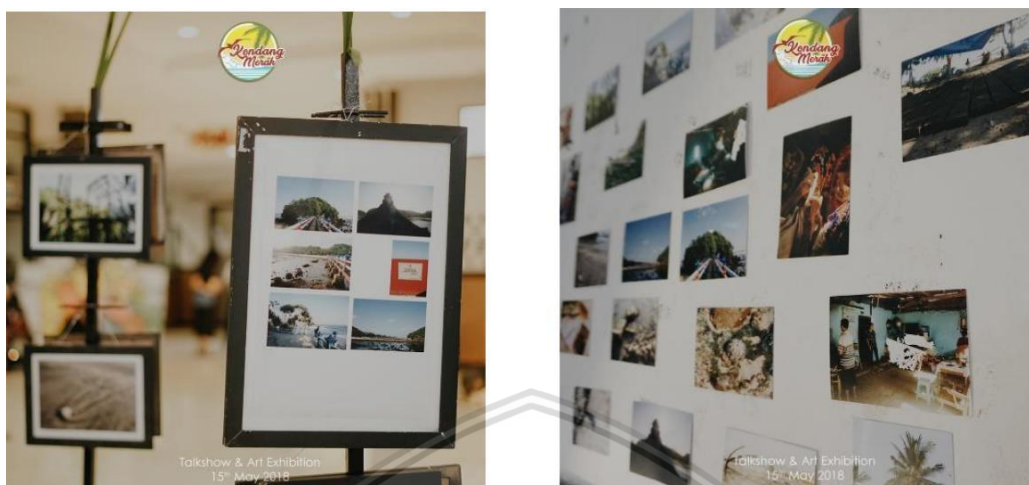
perilaku manusia yang merusak alam dan kebanggaan akan kekayaan alam di Indonesia. Akustik ini menyanyi disaat penyambutan peserta datang dan saat acara selesai.



Gambar 4.8 Akustik
Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2018

7. Fotografi

Untuk menunjukkan kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Pantai Kondang Merak, tim peneliti menyiapkan kolase foto yang disusun dengan keterangan kegiatan mengenai kegiatan yang dilakukan sejak bulan Februari – April. Foto-foto ini meliputi situs bekas perusakan alam, dokumen foto yang dimiliki oleh warga tentang kegiatan merusak laut , keindahan alam yang potensial, kegiatan kelompok-kelompok mandiri sebagai alternatif pendapatan selain nelayan, dan sebagainya. Dalam kegiatan pengambilan gambar tim peneliti bekerja sama dengan LSO Blidz FISIP UB dengan mengajak mahasiswa yang berminat berpartisipasi dapat mengikuti ke Pantai Kondang Merak saat tim peneliti melakukan observasi.



Gambar 4.9 Fotografi
Sumber : Data Diolah oleh Panitia, 2018

4.3.2 *Ecotourism Trip*

Ecotourism Trip merupakan bentuk aksi nyata edukasi kepada mahasiswa secara langsung di lapangan yang dipaparkan oleh para nelayan. Namun tetap dikemas dengan seni yakni seperti adanya penugasan kepada para peserta untuk *posting* di media sosial menggunakan karya seperti fotografi, puisi, atau *feature*. Selain itu peserta juga menikmati menonton film dokumenter Telusur Kondang Merak dengan paparan tempat aslinya. Selain itu peneliti bersama para donatur dan peserta juga berpartisipasi dalam memberikan bantuan berupa uang sebesar Rp. 1.600.000,- guna pembangunan tempat sampah terpadu dan pelestarian karang Rp. 500.000,-. Tujuan dari *ecotourism trip* yang berdampak bagi masyarakat adalah untuk membantu promosi konsep ekowisata yang mulai diterapkan di Pantai Kondang Merak.

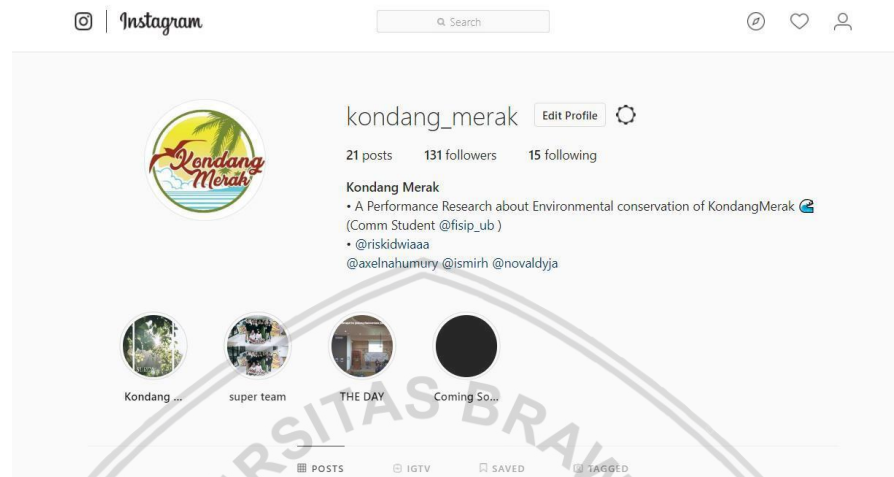


Gambar 4.10 Karya Seni oleh Partisipan *Ecotourism Trip*
Sumber : Data Diolah oleh Panitia, 2018

Selain menggunakan karya seni yang sudah dipersiapkan, tim peneliti juga membuat media publikasi melalui sosial media instagram dengan nama akun @kondang_merak. Akun media sosial ini tidak hanya digunakan tim peneliti untuk melakukan publikasi acara namun juga digunakan sebagai media edukasi kepada masyarakat tentang sejarah konservasi laut, potensi alam di Pantai Kondang Merak, dan isu-isu konservasi laut terkini. Penggunaan akun media sosial instagram ini diharapkan agar manfaat dan edukasi dapat menyebar di kalangan masyarakat luas secara mudah karena dapat diakses kapan saja dan dimana saja.

Di dalam akun media sosial ini tim peneliti memiliki rancangan postingan selama satu bulan, yakni mengenai pengenalan tentang potensi alam Pantai Kondang Merak, teaser acara *Talkshow and Art Exhibition* dan *ecotourism trip*, poster publikasi acara, dan dokumentasi setelah acara. Untuk diskusi ringan dan edukasi singkat, tim menggunakan *tools instastory* karena hubungan antara tim dengan mahasiswa menjadi lebih dekat. Selain menggunakan media instagram,

tim peneliti juga menyebarkan unggahan mengenai tokoh pers dan acara Arkamaya ke akun media sosial pribadi.



Gambar 4.11 Akun Instagram Kondang Merak *Performance Research*
Sumber : Data Diolah oleh peneliti, 2018

4.4 Tahap Pelaksanaan Kondang Merak *Performance Research*

Semua karya seni yang dihadirkan pada acara *talkshow and art exhibition* dan *ecotourism trip* tidak terlepas dari keseluruhan proses dan perencanaan yang tim peneliti lakukan. Pembuatan seluruh konten acara yang tim peneliti lakukan terdiri dari proses pemikiran dan perencanaan yang kompleks. Tidak hanya berdiskusi dengan anggota tim dan dosen, tim Kondang Merak *performance researcha* juga bertemu dengan seniman. Untuk dapat memaparkan proses ini secara lengkap, peneliti akan membagi tahapan setiap acara ini ke dalam tiga tahap yakni pra acara, acara, dan pasca acara. Namun sebelum peneliti menjabarkan tahapan tersebut, peneliti akan menjelaskan awal terbentuknya tim peneliti Kondang Merak *performance research*.

Performance research yang dilakukan Tim Kondang Merak berawal dari dua mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni Axel Nahumury dan Riski Dwi Amalia bertemu dengan Sri Handayani, S.Pd, M.Ikom, salah satu dosen yang mengampu tentang metode penelitian *performance research*. *Performance research* sendiri merupakan sebuah metode yang jarang digunakan dan tergolong baru dilakukan sebagai penelitian skripsi. Penelitian dengan menggunakan metode ini memungkinkan sebuah skripsi tidak hanya dinikmati oleh peneliti dan ruang-ruang baca seperti perpustakaan, namun hasil dari penelitian ini bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga terjadi transfer pengetahuan secara nyata.

Untuk mewujudkan penelitian *performance research* ini, dibentuklah sebuah tim *performance research*. Kedua mahasiswa Ilmu Komunikasi yakni Axel dan Singgih lalu mencari anggota tim untuk bergabung dalam *performance research* ini. Pada tanggal 5 April 2018 terbentuklah tim *performance research* yang beranggotakan Riski Dwi Amalia, Axel Nahumury, Novaldy, dan Ismi Rodyah yang kemudian mereka membentuk sebuah grup jejaring komunikasi melalui aplikasi Line Chat. Tim *performance research* ini kemudian menindaklanjuti penelitian dengan melakukan rapat pertama tim pada tanggal 10 April 2018 di Gazzebo FISIP UB. Dalam rapat ini tim menyepakati bahwa *performance research* ini akan membuat sebuah film dokumenter, *Talkshow and art exhibition*, dan *ecotourism trip*. Pemaparan mengenai proses pembentukan tim dan ide selama penelitian berjalan akan peneliti bahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

4.4.1 Tahap Pelaksanaan *Talk Show and Art Exhibition*

Pelaksanaan Kondang Merak *Performance Research* terdiri dari dua rangkaian yakni *Talkshow and Art Exhibition* dan *Ecotourism Trip*.

Talkshow and Art Exhibition

1. Pra Acara

Pelaksanaan Kondang Merak *Performance Research* diawali dengan melakukan wawancara guna menghimpun data yang tim penulis butuhkan. Narasumber pertama kami yakni Bagyo, salah satu warga Pantai Kondang Merak yang juga dahulu sebagai perusak nomor satu di daerah tersebut. Kedua, kami menghimpun data dari ketua LSM Sahabat Alam, Andik Syaifuddin yang telah dan sedang melakukan pemberdayaan masyarakat berbasis konservasi alam. Terakhir, kami melakukan diskusi serta wawancara kepada Daniel dan Agus Wiyono terkait jurnalisme lingkungan khususnya fotografi jurnalistik dan konsep dasar dari ekowisata. Diskusi ini menghasilkan suatu kesimpulan jika cara kita mengambil sudut pandang dan menunjukkan kepada dunia isu-isu yang tidak terekspose oleh media seperti lingkungan melalui tulisan, foto, maupun video. Menurut Agus Wiyono, beliau menjelaskan apabila konservasi agar dapat berkelanjutan tetap membutuhkan sisi ekonomi seperti penerapan konsep ekowisata. Bilamana dalam penerapannya dibutuhkan kolaborasi seluruh pihak seperti pemerintah, akademisi, LSM/NGO, warga lokal. Disinilah menurut para aktivis peran

komunikasi sangat besar yakni guna mewujudkan kolaborasi, penyadaran kepada masyarakat, dan *show up* kepada dunia.

Selain wawancara, tim penulis juga sempat melakukan beberapa kali kunjungan serta bersih pantai guna mendekatkan diri tim penulis dengan objek penelitian.

Selain itu peneliti juga mengundang melalui surat resmi kepada dinas-dinas terkait seperti dinas pariwisata, perikanan, dan PERHUTANI Malang, media independen seperti tera kota, AJI Malang, dan NGO yang berkaitan dengan lingkungan seperti WLAHI JATIM yang di Malang.



Gambar 4.12 Pembersihan karang bersama Lembaga Konservasi dan Pemberdayaan Masyarakat Sahabat Alam
Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2018

2. Acara

Rangkaian pertama dari Kondang Merak Performance Research ini berupa pengenalan Pantai Kondang Merak serta wacana ekowisata melalui bincang-bincang dengan beberapa narasumber. Tak hanya itu, kegiatan ini

juga bertujuan untuk melempar wacana melalui pameran beberapa jenis seni dengan tema lingkungan, semua konten ini dirangkai dengan tajuk “Talkshow and Art Exhibition”. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2018 di Ruang Auditorium Nuswantara, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Setelah melakukan registrasi, peserta dapat menikmati konten eksepsi seni dari berbagai jenis seni yang ditampilkan oleh beberapa komunitas lokal. Penampilan musik secara *live* dengan lagu bertemakan lingkungan dan umum dibawakan oleh MorningVibe. Mural dengan isu kerusakan hutan serta kekayaan laut Indonesia ditampilkan oleh Komunitas Turu Kene dan Kunam Drawing Art. Ekshibisii fotografi mengenai kondisi Pantai Kondang Merak juga turut diisi oleh teman teman Blidz, komunitas fotografi FISIP UB. Teater Gendhis FISIP UB menampilkan naskah fiksi singkat teatrical mereka dengan latar belakang sejarah aktivitas eksploitasi perusakan Kondang Merak. Komunitas lukis dari FIB UB, Aksen, juga turut meramaikan eksepsi dengan menampilkan beberapa lukisan baru maupun lama dengan tema lingkungan. Tidak hanya pameran *visual art*, Raka dan Aris, mahasiswa Ilmu Komunikasi UB juga turut menyumbang sastra puisi. Selain itu, tim penulis juga menghadirkan Mini Museum berisi alat alat asli milik warga Pantai Kondang Merak dalam melakukan kerusakan laut dahulu. Upaya upaya ini dilakukan agar peserta lebih mudah menangkap isu yang

sedang tim wacanakan melalui pendekatan seni audio, visual, maupun audio-visual.

Kegiatan yang dihadiri oleh kurang lebih 150 peserta dari berbagai instansi dan latarbelakang, seperti himpunan mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Malang perwkailan wartawan Kompas Malang, dan mahasiswa Malang. ini dimulai dengan sambutan dari Sri Handayani selaku pembimbing skripsi serta cuap-cuap singkat tim penulis. Tidak lama, sesi talkshow bersama narasumber dimulai. Dimoderatori oleh Verdi Firmantoro, Andik Syaifuddin, selaku Ketua Komunitas Sahabat Alam memaparkan lebih dahulu sejarah awal hingga akhir aktivitas kerusakan alam yang dilakukan oleh warga Pantai Kondang Merak. Andik juga memaparkan bagaimana pemberdayaan masyarakat pesisir dalam lingkup konservasi alam. Kedua, Agus Wiyono selaku Ketua Forum Ekowisata Jawa Timur memaparkan konsep dasar Ekowisata, bagaimana kondisi daerah wisata yang telah menerapkan konsep ini, serta bagaimana konsep Ekowisata sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Ketiga, Ketua Asosiasi Jurnalistik Independen Malang, Hari, menjelaskan mengenai jurnalistik lingkungan.

Setelah seluruh narasumber memaparkan materinya masing masing, diskusi panel ini juga membahas perkembangan terkini Pantai Kondang Merak menuju kawasan ekowisata. Diskusi pun semakin berisi ketika memasuki sesi tanya jawab. Banyak peserta lintas keilmuan yang bertanya

dari sudut pandang narasumber yang mereka kaitkan dengan keilmuan mereka masing masing. Talkshow yang berlangsung selama 5 jam ini diakhiri dengan *statement* terakhir dari tiap narasumber dengan nada semangat bersama menjaga lingkungan.



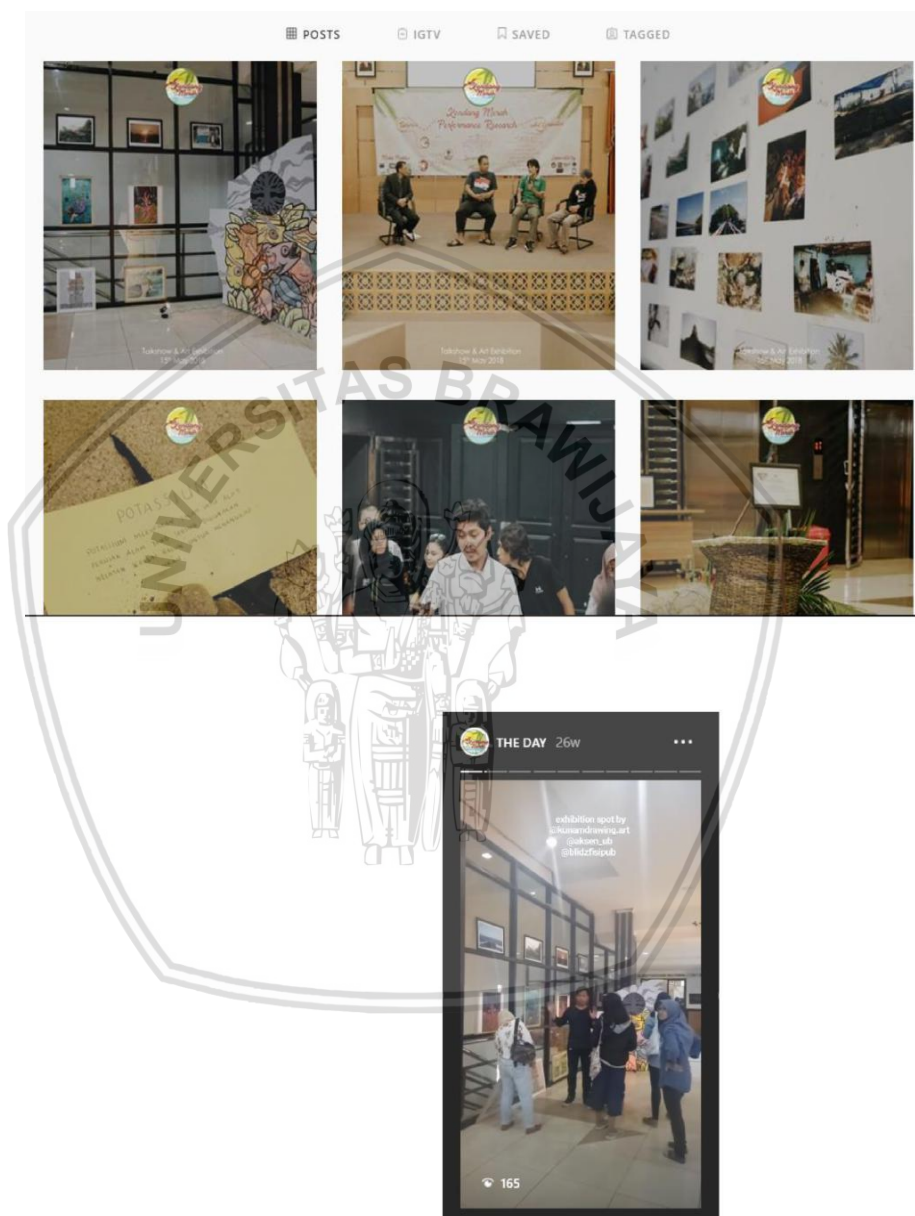
Gambar 4.13 Hari H *Talkshow and Art Exhibition*
Sumber : Data Diiolah oleh Peneliti, 2018

Berakhirnya sesi Talkshow, peserta masih bisa menikmati pameran berbagai macam seni yang juga masih ditemani oleh *live acoustic* dari Morningvibe. Peserta bisa melakukan sesi foto dengan *standing mural* yang berguna seperti *photobooth*. Mini Museum juga cukup menarik perhatian para peserta, sehingga tim penulis berinisiatif untuk menjelaskan fungsi dan bagaimana alat alat perusak tersebut digunakan oleh para warga dahulu.

3. Pasca Acara

Setelah acara Talkshow and Art Exhibition ini berakhir, tim penulis memberikan beberapa hasil karya seni teman teman komunitas kepada masyarakat, yakni seperti beberapa mural dan foto. Pengangkutan barang barang dilakukan H+7 kegiatan ini. Selain itu tim penulis juga melakukan

publikasi pasca-acara pada sosial media kondang merak di Instagram, @kondang_merak.



Gambar 4.14 *Update* pada social media @Kondang_Merak
Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2018

4.4.2 Tahap Pelaksanaan *Ecotourism Trip*

a. Pra Acara

Setelah anggota tim melaksanakan performance research rangkaian pertama yang bertempat di gedung nuswantara FISIP Universitas Brawijaya, tim peneliti merencanakan untuk berkumpul membahas tentang konsep *ecotourism trip* ini. Pada tanggal 27 mei 2018 tim peneliti yang dihadiri oleh kikik, ismi, dan aldy menuju Kondang Merak untuk melakukan diskusi bersama Pak Bagyo selaku Ketua Nelayan Kondang Merak. Diskusi ini membahas tentang apa yang dibutuhkan warga Kondang Merak, harapan warga terkait *ecotourism trip*, permasalahan ekowisata yang ada di kondang merak beserta solusinya.



Gambar 4.15 Cek jalur untuk jelajah situs perusakan alam
Sumber : Data Diolah oleh Peneliti, 2018

Keesokan harinya kami mengadakan diskusi daring melalui aplikasi *Line Messenger* untuk membahas hasil diskusi bersama pak bagyo. Kami merangkum *point-point* fakta, permasalahan, dan solusi yang ditawarkan untuk peningkatan ekowisata kondang merak. Berikut beberapa permasalahan dan cita-cita nelayan Pantai Kondnag Merak yang menjadikan dasar untuk mengadakan *ecotourism trip* yakni :

- Kedepannya ingin menjadikan Pantai Kondang Merak menjadi ekowisata berbasis masyarakat yakni masyarakat yang andil dalam pengelolaan bisnis berbasis lingkungan. Guna mendukung Kondang Merak menuju ekowisata diperlukan kesipaan warga untuk menerima tamu sekaligus mampu mengedukasi para pengunjung tentang konservasi laut di wilayah tersebut.
- Diperlukan sarana tempat sampah pusat sebagai tempat pembuangan akhir sampah. Karena tempat pembuangan akhir sampah di pantai ini sudah tidak muat lagi dna tidak layak pakai.
- Dibutuhkan penambahan karang secara berkelanjutan di bibir pantai untuk meningkatkan jumlah biota laut.

Berdasarkan permasalahan dan cita-cita warga tersebut, tim peneliti memutuskan untuk membuat kegiatan jalan-jalan sekaligus mendapatkan edukasi dan terjun langsung ke masyarakat tentang konservasi laut yang tetap dikemas berbentuk *performace research*.

Selanjutnya, pada tanggal 21 Juni 2018, kami melakukan *brainstorming* secara daring terkait penentuan hari dan tanggal pelaksanaan. Tentunya penentuan

ini atas pertimbangan dan rekomendasi dari nelayan Pantai Kondang Merak dan dosen pembimbing tim peneliti. Selanjutnya pada pertemuan ini juga membahas tentang pembagian *jobdesk* terkait persiapan pra acara, membuat anggaran biaya, dan strategi promosi *ecotourism trip*.

Kemudian pada tanggal 22 Juni 2018, tim peneliti membahas konten acara *ecotourism trip*. Pembahasan ini menghasilkan konten acara *ecotourism trip* ini yaitu *touring* motor, diskusi dan analisis konsep ekowisata, transplantasi terumbu karang, tanam mangrove, dan kuliner lokal.

Pada tanggal 23 juni 2018, tim peneliti mengadakan rapat secara online melalui aplikasi chat *line messenger* dengan pembahasan konten proposal yang akan digunakan untuk sponsorship, media partner, donatur, dan lain-lain.

Pembahasan konten proposal ini memakan waktu kurang lebih seminggu. Pada tanggal 6 agustus 2018, rapat online selama seminggu ini menghasilkan tema yang akan diangkat dalam *ecotourism* ini adalah peningkatan ekowisata kondang merak melalui peran mahasiswa. sesuai dengan *jobdesk* masing-masing, salah satu tim peneliti kami, yang bernama ismi menyusun proposal selama 5 hari yaitu sampai pada tanggal 11 agustus 2018. Setelah proposal tersebut selesai, proposal tersebut dibagikan kepada semua anggota tim untuk kemudian diadakan pengecekan.

Kemudian, pada tanggal 13 agustus 2018, tim peneliti bertugas mendata para donatur yang sekiranya dapat berkontribusi dalam acara *ecotourism trip* ini.

Donator yang tim peneliti dapatkan berbagai macam, mulai dari mahasiswa, aktivis lingkungan, dan pengajar.

Anggaran biaya yang dibutuhkan tim peneliti yaitu sebanyak dua juta seratus ribu rupiah dengan rincian sebagai berikut :

- Tempat sampah terpadu : Rp. 1.600.000
- Bibit karang : Rp. 500.000 dengan total 10 *reefball* beserta karangnya.

Pada tanggal 30 agustus 2018, tim peneliti kami yang bernama aldy bertugas untuk membuat poster ajakan kontribusi seperti donator dan peserta. Poster yang dibuat tentunya harus bersesuaian dengan proposal yang telah disepakati. Pembuatan poster ini berjalan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 8 september 2018. Setelah poster tersbut dibuat, tim peneliti bertugas untuk mempublikasikan poster acara sebagai ajakan kontribusi keikutsertaan baik menjadi peserta maupun donatur.

Sampai pada tanggal 20 september, tim peneliti mendapatkan sebanyak 10 peserta yang turut berpartisipasi menjadi peserta dalam *ecoturism trip* dan sampai pada tanggal 21 september 2018, tim peneliti juga berhasil mengumpulkan uang donasi dari para donatur sebanyak Rp. 1.600.000,-

b. Acara

Pelaksanaan ecotourism ini dilaksanakan pada tanggal 22 september sampai dengan 23 september 2018 yang langsung bertempat di pantai kondang merak. Sebelum pemberangkatan, tim peneliti memberika briefing berupa hal-hal yang

perlu dipersiapkan seperti meeting point, barang yang perlu dibawa, dan rundown.

Briefing ini kami lakukan pada sebuah multiple chat line messenger.

Pada tanggal 22 September 2018 pukul 09.00 para peserta dan tim peneliti berkumpul di gerbang veteran sebelah Bank BNI untuk diadakan briefing. Setelah briefing dan menunggu peserta lainnya datang, tim peneliti membagikan absensi peserta dan membagikan ID Card ecotourism trip. *Briefing* ini dilakukan untuk memberi tahu kembali tujuan kegiatan *ecotourism trip*.

Setelah semua peserta berkumpul dan dilaksanakan briefing, pada pukul 10.00 WIB tim peneliti dan peserta touring ke kondang merak menggunakan sepeda motor, *touring* ini dibuat dengan menyatunya tim peneliti dengan peserta dan beberapa volunteer peneliti yang bertujuan untuk menjadi pencerita selama perjalanan dengan tujuan mengedukasi terkait Pantai Kondang Merak.. Perjalanan ke kondang merak memakan waktu 2 jam. Pada pukul 11.00 kami semua sampai pada pos pertama untuk istirahat dan internalisasi sejarah kondang merak. Pada pos ini tim peneliti membuat kelompok-kelompok kecil yang nantinya kelompok tersebut ditugaskan untuk mewawancarai warga terkait ekowisata kondang merak. Setelah kami istirahat dan shalat, kami melanjutkan perjalanan ke kondang merak selama kurang lebih 30 menit.

Pada pukul 12.00 kami tiba di kampung nelayan kondang merak kemudian kami beramah tamah kepada warga sekitar. Di rumah pak bayo selaku ketua nelayan, kami bersiap-siap untuk melakukan transplantasi karang bersama Mas Andik selaku ketua sahabat alam. Persiapan tersebut juga diselingi diskusi dan sharing-sharing dengan mas andik mengenai pantai kondang merak. Pada pukul 15.00,

saat pantai kondang merak mulai surut, kami menuju pantai dengan membawa reef ball yang didapatkan dari donator. Mas Andik selaku ketua sahabat alam Indonesia dan pak pagyo selaku ketua nelayan kondang merak mengarahkan peserta dalam praktik transplantasi karang dan memberikan edukasi tentang karang. Setelah kurang lebih 1.5 jam kami melakukan praktik transplantasi karang, kami menuju rumah pak bagyo untuk bersih diri. Pada pukul 17.00 sampai pukul 18.00 peserta, pak pagyo, dan mas andik berdiskusi mengenai sejarah kondang merak, perjuangan mas andik dalam menghilangkan pembantaian yang dilakukan oleh nelayan-nelayan kondang merak. Tentunya diskusi ini juga dilengkapi oleh menonton film dokumenter yang telah tim peneliti buat.

Pada malam harinya, tepat pukul 19.30 kami menonton film dokumenter “Kondang Merak : Antara Masyarakat dan konservasi Laut” menggunakan laptop peneliti lalu dilanjutkan berdiskusi mengenai rencana strategis pembangunan ekowisata di Kondang Merak bersama Andik Syaifudin (ketua sahabat alam), pak marlan (perwakilan nelayan), dan Anang (Aspinal). Diskusi ini berjalan dengan lancar karna semua peserta terlibat aktif dalam diskusi dan aktif pada saat sesi tanya jawab. Diskusi ini menyadarkan para peserta dan juga tim peneliti bahwa peran mahasiswa sangatlah penting untuk menyadarkan masyarakat bahwa alam sangatlah penting. Setelah diskusi ini, para peserta dan juga tim peneliti istirahat untuk mempersiapkan rangkain acara keesokan harinya.

Tanggal 23 september 2018, pukul 06.00 WIB semua peserta didampingi pak bagyo untuk menjelelahi hutan kondang merak, situs perusakan alam. Setelah kurang lebih 2 jam kami menjelajahi hutan dan situs perusakan alam, pada pukul

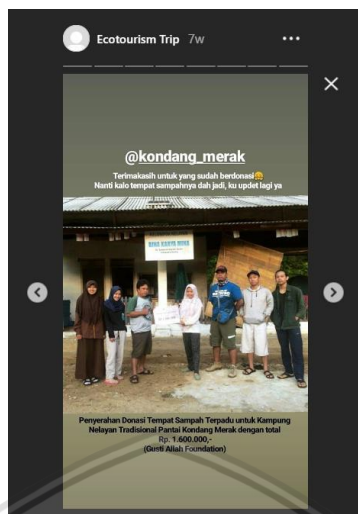
09.30 tim peneliti, peserta, bersama pak bagyo dan juga mas andik melakukan peresmian pemberian donasi kontribusi pembangunan tempat sampah akhir dengan nominal Rp.1.600.000,-



Gambar 4.16 Hari H *Ecotourism Trip*
Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti, 2018

c. Pasca Acara

Setelah acara ecotourism trip selesai dilakukan, tim peneliti dan juga pesererta mengupload foto pada media social Instagram. Dengan caption yang menceritakan keadaan kondang merak saat ini seperti susah tumbuhnya tanaman karang dan juga diperparah kembali dengan pengrusakan ekosistem tersebut. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan awareness masyarakat bahwa pemeliharaan ekosistem sangatlah penting, karna hal tersebut juga sangat berpengaruh pada kehidupan manusia.



Gambar 4.17 *Update Kegiatan Pasca Hari H*
Sumber : Diolah oleh Peneliti

4.5 Profil Informan

Profil informan merupakan kumpulan pendapat dari para informan yang hadir pada rangkaian *performance research* tim kami yakni Kondang Merak *Performance Research* Berikut peneliti bagi antara lain :

- Afifah Salsabila

Salsa merupakan mahasiswa S1 Fakultas Pertanian jurusan Agribisnis. Menurut Salsa ini penelitian yang unik dan alternatif edukais yang menarik karena mengemas dan publikasi penelitian yang tidak membosankan. Konten acara membuatnya tersadar bahwa untuk adanya perubahan harus ada pergerakan bukan sekedar kampanye di media sosial.

- Dhehan

Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan yang saat ini bergabung di dalam organisasi intra kampus khususnya di fakultas yakni BEM FPIK,

Dhehan sepakat dengan pembahasan tentang konservasi laut yang diangkat oleh peneliti. Acara ini dianggapnya sebagai peningkatan kesadaran kepada khalayak khususnya mahasiswa agar melekat terhadap kondisi lingkungan, peran media, komunitas pecinta lingkungan, pemerintah, dan akademisi. Penyadaran lingkungan dibutuhkan kolaborasi seluruh elemen.

- Baroroh

Acara seperti *performance research* seperti ini menurut Baroroh sangat bermanfaat dikarenakan mendapatkan hal baru untuk menjaga kelestarian dan untuk merawat serta melestarikan alam tidak hanya mengunjunginya saja. Baroroh merupakan mahasiswi Fakultas Pertanian.

- Nina

Kondang Merak *Performance Research* menyadarkannya bahwa perlu ada kepekaan dari insana muda untuk lebih menghargai lingkungan terutama tempat wisata. Perlunya inisiasi kampus untuk bisa melibatkan langsung mahasiswa memperbaiki kondisi pariwisata di Malang Selatan agar tetap melestarikan alam.

- Rio

Rio merupakan anggota dari Komunitas Turun Tangan. Menurutnya acara ini menarik dan memberikan pengetahuan serta menjadikannya tertarik untuk mendalami pariwisata di Malang Selatan yang berkaitan dengan ekowisata dan konservasi.



BAB V

DISKUSI

***Performance Research* dalam Pengenalan Isu Lingkungan**

Fenomena pemberitaan media tentang penurunan isu lingkungan khususnya konservasi yang memiliki implikasi bagi kelangsungan hidup manusia menjadikan manusia lalai terhadap kondisi alamnya (Richard Lane, 2009). Kurangnya minat oleh masyarakat, rendahnya komitmen dan kemauan politik untuk peduli tentang konservasi membuat para pemegang kebijakan menjadikan hal ini sebagai prioritas rendah dan tindakannya sangat minimal di tingkat negara. Seperti kondisi di Indonesia saat ini yang menunjukkan isu politik identitas lebih utama dibandingkan masalah lingkungan (Tirto.id, 4 Desember 2018). Media massa atau daring juga musiman dalam menyoroti isu-isu lingkungan. Seperti halnya isu lingkungan yang peneliti jadikan studi kasus yaitu konservasi yang berada di persimpangan kritis.

Strategi komunikasi yang efektif harus berperan dalam mengubah sikap khalayak tentang konservasi. Dalam mengembangkan strategi seperti kejelasan pesan dan definisi yang jelas tentang sasaran itu penting. Sebuah rencana strategi komunikasi dapat memastikan bahwa pesan yang tepat dan hasil dapat menjangkau orang-orang, khususnya untuk memberikan literasi lingkungan.

Pada penelitian ini, fokus sasaran program peneliti adalah mahasiswa. Karena mahasiswa juga merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi

kemudahan dan keleluasaan, sehingga mahasiswa harus bisa turut berperan menyukseskan MDGs/SDGs yang bertujuan untuk pembangunan berkelanjutan salah satunya yakni memperhatikan aspek lingkungan. Selain itu mahasiswa juga memiliki peran strategis di kampus yang ditertuang pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni sebagai generasi penerus dan sosok yang teredukasi sebagai tonggak perubahan. Peran tersebut dapat dijadikan pijakan mahasiswa dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi namun tetap memperhatikan aspek lingkungan sesuai dengan SDGs.

Berdasarkan data yang didapat peneliti melalui FGD yang dihadiri oleh mahasiswa Universitas Brawijaya melalui perwakilan organisasi kampus didapatkan apabila dalam praktik pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan aspek lingkungan hanya sebatas edukasi di sekolah-sekolah. Pada pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat belum menjadikan aspek lingkungan sebagai aspek yang penting dalam program pemberdayaan masyarakat dan tidak bersifat keberlanjutan. Para mahasiswa tersebut sepakat apabila mereka minim *role model* dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang juga memasukkan aspek lingkungan.

Wadah ini berbentuk penelitian menggunakan metode *performance research* yang apabila dikaji kedalam studi komunikasi lingkungan yakni representasi alam dalam budaya populer. Peneliti mencoba merepresentasikan isu lingkungan di Malang Selatan khususnya di Kampung Nelayan Pantai Kondang Merak kedalam budaya populer. Budaya populer yang digunakan seperti pameran karya yang meliputi; kolase foto, mural, lukisan, dan museum mini, pertunjukan teater,

pembacaan puisi, dan menonton film dokumenter, serta *ecotourism trip*. Program ini berupaya mengajak mahasiswa untuk berpartisipasi sehingga strategi komunikasi menjadi efektif sesuai penjelasan Lane (2009, h.359) yakni strategi komunikasi harus dimulai dengan menjelaskan tujuan komunikasi, target audiens, sikap saat penonton terhadap masalah ini, pesan-pesan yang perlu dikomunikasikan untuk mengubah sikap, dan cara terbaik untuk mencapai target sasaran. Semakin peneliti terlibat dan berkonsultasi dengan target sasaran tentang informasi dan komunikasi kebutuhan mereka, alat komunikasi, pesan-pesan dan argumen mereka maka semakin besar kemungkinan dampak program komunikasi akan berhasil positif.



Strategi komunikasi harus dikembangkan sejak awal program hingga akhir program. Selain itu melalui penggunaan partisipasi mahasiswa dapat memberikan pengalaman langsung kepada mereka sehingga internalisasi pesan lingkungan lebih mudah masuk.

Metode *performance research* cocok menggunakan partisipasi mahasiswa pada merepresentasikan alam dalam budaya populer. Metode ini dicetuskan oleh Schecnher yang merupakan salah satu tokoh komunikasi lingkungan.

Metode ini ditawarkan kepada para mahasiswa karena peneliti mengacu pada keberhasilan penelitian-penelitian isu lingkungan khususnya konservasi dalam membuat suatu program kepada masyarakat. Para peneliti tersebut merupakan orang luar Indonesia dan menerapkan programnya di luar negeri melalui seni, seperti penggunaan puisi dan drama pedesaan di Nepal maupun Sri Lanka guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi, pengorganisasian perjalanan awak media untuk mempromosikan dan meningkatkan kesadaran konservasi di Uzbekistan, seni dalam menyampaikan pesan konservasi yang dilakukan Mitsuaki Tanabe seorang seniman Jepang.

Metode tersebut tidak konvensional untuk mengomunikasikan isu lingkungan khususnya konservasi. Salah satu cara yang paling efektif dan menarik adalah seni (Lane, 2009, h. 367). *Performance research* masih menjadi metode riset yang belum digunakan pada kajian lingkungan di Indonesia. Kemunculan *performance research* menjadi sebuah angin segar bagi dunia akademisi, hal ini

dikarenakan memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan antara peneliti, masyarakat, dan partisipan melalui aksi yang disusun bersama.

Performance studies sebagai sebuah bentuk disiplin ilmu mengkategorisasikan dan membatasi hal yang ditangkap untuk kemudian digambarkan, sehingga dapat melihat batasan ruang lingkup dan jangkauannya. *Performance research* mencoba untuk menjelajahi dan mempertimbangkan luasnya bidang aktifitas manusia sebagai sebuah ekspresi dengan mengadopsi bidang komunikasi, antropologi, sosiologi, etnografi, *cultural studies*, dan teater ataupun bidang lain (Denzin & Lincoln, 2000, h.414). Subyek dari *performance studies* adalah kegiatan manusia sebagai sebuah kegiatan yang natural, sosialisasi dan norma-norma yang bergeser dari sebuah proses sosial manusia dan kegiatan aktif pembuatan akal manusia (Schechener dalam Denzin & Lincoln, 2005).

Mendukung pernyataan Schechener tersebut Leavy (2009, h.3) mengatakan bahwa *performance research* menggunakan media seni dalam penyampaian gagasannya. Media yang digunakan dalam *Art-based methods* atau metode berbasis seni dituangkan dalam karya tulis, musik, *performance*, tari, seni visual, film, dan media lain. Selain itu, bentuk representasi juga menjadi salah satu media metode berbasis seni ini seperti puisi, lukisan, gambar naskah perform, novel, cerita pendek, pertunjukan teater, dokumenter, tari dan lagu. Melalui media ini, *performance research* berusaha untuk melakukan aksi dalam melawan kekuasaan, baik organisasi, manusia, maupun gagasan dan isu (Scheschener, 2013, h.3).

Schener (2013, h. 46) menyebutkan terdapat beberapa fungsi dari *performance research* antara lain :

1. Menghibur

Penelitian ini menunjukkan fungsi menghibur melalui bentuk-bentuk kegiatan seperti pada *talkshow and art exhibition* antara lain akustik, teater, pembacaan puisi, dan pameran mural.

2. Membuat keindahan

Aspek keindahan pada kegiatan penelitian ditunjukkan pada tata ruang untuk pameran foto dan mural *talkshow and art exhibition*.

3. Mengubah atau membuat identitas

4. Membuat atau membantu komunitas berkembang

Keseluruhan rangkaian kegiatan peneliti berkolaborasi bersama berbagai macam komunitas antara lain : fotografi (Blidz), teater (Gendhis), mural (Turukene dan Kunamdrawingart), dan LSM Sahabat Alam Indonesia.

5. Menyembuhkan

6. Mendidik dan mengajak

Penelitian ini memiliki tujuan mendidik dan mengajak para mahasiswa khususnya Universitas Brawijaya untuk mengetahui isu lingkungan yang terjadi di Pantai Malang Selatan.

7. Melakukan ritual

Melalui penjabaran fungsi *performance research* oleh Schener tersebut, peneliti akan menjabarkan proses hingga hasil dari *performance research* yang

telah peneliti lakukan dan fungsinya terhadap mahasiswa. Berikut tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti pada *performance research* dibidang lingkungan dengan sasaran mahasiswa dan studi kasus masyarakat pesisir antara lain :

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi pada subjek yang digunakan sebagai studi kasus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara rinci kondisi subjek.

2. *Focus group discussion* (FGD)

Hasil observasi kemudian diolah oleh peneliti yang dijadikan salah satu paparan pada jaring pendapat objek yakni mahasiswa. Pertemuan dengan komunitas terkait guna diajak kolaborasi

3. Pematangan konsep

Setelah melakukan FGD dengan sasaran kegiatan yakni mahasiswa, peneliti melakukan pematangan konsep sesuai hasil FGD dan kemampuan tim peneliti untuk membuat kegiatan yang dapat diminati oleh mereka salah satunya melalui karya seni yang sedang *booming* saat ini seperti teater, fotografi, puisi, mural, dan akustik.

4. Pelaksanaan kegiatan

Untuk melakukan penelitian, tim KMPR telah menyusun aksi yang dilakukan untuk menunjang terlaksananya *performance research* ini. *Performance* yang telah disusun antara lain berupa *talkshow and art exhibition* dan *ecotourism trip*. Dua rangkaian program *performance research* tersebut dibuat berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan perwakilan mahasiswa yang hadir pada FGD.

“Bagaimana jika ada diskusi langsung dengan warga asli Kondang Merak? Terus ada kolase foto gitu yang dipamerin kan jadi kita tahu fenomenanya secara visual” Kata salah satu anggota dari Komunitas Sobat Bumi. Ada pula yang mengusulkan untuk membuat mural untuk media ekspresi,

mural diusulkan oleh Eksekutif Mahasiswa Brawijaya. Kemudian komunitas Turun Tangan Malang menambahkan usul seperti ini,

“Eh, kalo ada akustik pas acara kan asik tu pake lagu-lagu yang mengkritisi kondisi alam Indonesia tuh, sekalian ada teaternya juga bisa yaaa...”.

Komunitas Greeneration juga memberikan usul untuk ditambah ada pembacaan puisi yang dibuat oleh sastrawan. Berbagai usul tersebut ditampung lalu ditanyakan kembali kepada para partisipan FGD dan mereka sepakat untuk seluruh usul mereka digunakan sebagai bentuk karya seni di rangkaian KMPR.

Peneliti membuat acara *talkshow and art exhibition* selain untuk menyesuaikan dengan keinginan sasaran kegiatan yakni mahasiswa dan digunakan untuk menyebarkan film dokumenter yang dibuat oleh tim KMPR. Acara ini diharapkan bisa menjadi alat penyalur wawasan tentang isu-isu lingkungan khususnya konservasi pada masyarakat pesisir dan perjuangan para tokoh komunikasi lingkungan dan praktisi aktivis lingkungan dalam menyuarakan dan melakukan pemberdayaan masyarakat. Setiap masa yang telah dilalui memiliki tantangan yang berbeda dalam memperjuangkan kebebasan dan kebenaran. Memperjuangkan suara kebenaran menjadi penting untuk diketahui oleh mahasiswa agar mereka lebih bijak dalam membaca realitas.

Karya seni yang dipamerkan dalam acara KMPR antara lain mural, fotografi, puisi, museum mini dan lukisan. Untuk memberikan deskripsi

repository.ub.ac.id

mengenai sekilas kisah tokoh-tokoh komunikasi lingkungan di Indonesia, peneliti mencetaknya di kertas lalu diletakkan di pigura. Sedangkan untuk mendukung suasana kerusakan alam yang pernah terjadi di kampung nelayan Pantai Kondang Merak yang ingin dihadirkan dalam pameran, tim peneliti menghadirkan alat-alat dan bahan pelengkap untuk melakukan kerusakan laut yang dikemas menjadi museum mini . Pameran ini juga dilengkapi dengan kolase foto, lukisan, dan mural yang terdapat keterangan kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti, representasi fenomena kerusakan lingkungan yang telah terjadi, dan potensi alam yang harus dijaga dan dilestarikan.

Selain pameran, peneliti juga menampilkan film dokumenter yang dibuat oleh tim KMPR, teater, pembacaan puisi, dan akustik. Karya film dokumenter ini peneliti anggap bisa menjadi media yang menarik minat mahasiswa untuk melihat fenomena nyata terkait rusaknya lingkungan karena perilaku manusia sendiri. Perpaduan audio dan visual membuat penonton memiliki pengalaman yang lebih dari sekedar membaca buku.

Ada pula *ecotourism trip* yang mengacu pada *performance research* di Nepal, Uzbekistan, dan Polandia. Nepal Project On-farm memobilisasi kelompok budaya lokal dan penyair pedesaan untuk menyadarkan program kesadaran masyarakat dengan beberapa pendekatan tertanam dalam budaya lokal. Di antara berbagai alat yang digunakan, pameran keanekaragaman hayati, *folksong competition*, perjalanan puisi pedesaan dan drama pinggir jalan pedesaan yang ditemukan paling populer dan efektif dalam berkomunikasi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

pesan ke berbagai khalayak pedesaan. drama pedesaan juga efektif digunakan di Sri Lanka sebagai bagian dari UNEP / GEF CWR Project. Perjalanan puisi pedesaan semacam seminar perjalanan partisipatif; dalam proyek ini tim yang dipilih dari penyair nasional dan lokal mengunjungi daerah yang kaya keanekaragaman.

Pada tahun 2008, Uzbekistan tur media nasional yang melibatkan lebih dari 30 wartawan dari berbagai organisasi media massa nasional. Acara ini memberikan kesempatan bagi ekologi profesional dan wartawan untuk datang bersama-sama dan mendiskusikan pentingnya CWR dan cara-cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Tur kemudian memberikan kesempatan bagi para wartawan untuk mengunjungi Ugam-Chatkal Negara National Natural Park, di mana berbagai laki-laki khusus bekerja pada CWR menunjukkan populasi lestari kepada wartawan. Wartawan juga mengamati dampak buruk dari ancaman seperti erosi air, penggembalaan ternak dan pemotongan pohon di CWR.

Di Polandia sebuah projek *freedom bus* yang dilatar belakangi oleh keadaan masyarakat yang melupakan sejarah sebagai sebuah bentuk memahami kemungkinan apa yang dapat muncul dalam situasi saat ini di Eropa. Proyek ini dikonsep sebagai “*University Lab on Wheel*”. Peserta dimaksudkan untuk melakukan perjalanan keliling Eropa dalam bus dan moda transportasi lainnya, mengumpulkan temuan-temua ilmiah dan visual (budaya, sosiologis, historis, dan politik) di sepanjang jalan. Dengan bantuan kegiatan kreatif (penciptaan

karya seni dalam lokakarya interdisipliner, teater dan presentasi musi, pameran, pemetaan dan lain-lain) serta lokakarya sosiologi dan sejarah, proyek ini berhasil menyadarkan masyarakat untuk proses sejarah dan budaya di Eropa dan untuk budaya sebagai bagian dari warisan (Pantalacci, 2016).

Program ini kemudian mendapatkan dukungan dari Presiden Parlemen Eropa, Martin Achulz mengapresiasi kegiatan ini sebagai sebuah inisiatif, para siswa, guru, pencari suaka, murid, seniman, pengrajin dan perancang dari semua kelas sosial dan dari berbagai belahan Eropa terhubung dan harus dibawa dalam perjalanan melalui beberapa negara anggota. Pemberian ini dilakukan dengan cara yang akan dipelajari oleh masyarakat umum tentang nilai-nilai fundamental dan fungsi Uni Eropa serta untuk meningkatkan kesadaran publik terkait topik-topik ini. Selanjutnya, dialog antar budaya, pertukaran budaya, dan rasa memiliki di Eropa diperkuat (Pantalucci, 2016).

Tujuan seperti ini yang ingin dicapai peneliti melalui *performance* pada salah satu rangkaian KMPR yakni *ecotourism trip* yang dilaksanakan pada 22 September 2018 ini dapat ditemukan bahwa para mahasiswa mengetahui perjuangan praktisi aktivis lingkungan bersama masyarakat kampung nelayan Pantai Kondang Merak dalam mengonservasi potensi alamnya yang pernah dirusak oleh mereka sendiri dan sekaligus membantu mempromosikan potensi wisata melalui pengalaman mereka disaat datang ke Pantai Kondang Merak sekaligus kampanye isu-isu lingkungan.

Dengan *performance* yang telah disusun, tim peneliti memiliki tujuan untuk memperlihatkan kerusakan alam yang sudah dibuat oleh manusia beserta dampak nyatanya dan menjadikan informasi sebagai sebuah kebutuhan yang mahal dan berharga dalam mengungkapkan kebenaran. *Talkshow and Art exhibition* dan *ecotourism trip* berusaha untuk menunjukkan kebenaran yang terjadi.

Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017) dalam buku *Theories of Human Communication* di edisi ke sebelas memasukkan *performance* sebagai sebuah respon dari peristiwa drama sosial, seperti bencana, kejahatan, teroris dan lain sebagainya. Dalam *performance* yang dibicarakan dalam buku ini merupakan sebuah pendekatan dalam mempelajari komunikasi budaya melalui *performance ethnography*. Dwight Conquergood seorang *performance ethnographer* menyoroti bagaimana kita terlibat dalam *performance*. Hidup adalah proses produksi yang berkelanjutan, selalu muncul melalui aksi dan melakukan dan dengan mendengarkan dan melihat. *Performance ethnography* menjadi penting dalam perannya memindahkan teks ke dalam *performance* Littlejohn, Foss, dan Oetzel (2017). Melalui pendekatan ini Conquergood menggunakan etnografi *performance* sebagai dialog antara peneliti dan partisipan. Conquergood juga mengganti observasi penglihatan dengan pendengaran. Apa yang kita lihat, kita melihat yang lain sebagai penonton, ketika kita mendengarkan, kita mengambil pengalaman dari yang lain dan menjadi rekan kerja yang terlibat.

repository.ub.ac.id

Dalam tradisi ini, komunikasi tidak pernah menjadi alat sederhana untuk mentransmisikan informasi dan pengaruh dari satu orang ke orang lain, sebaliknya, itu adalah cara budaya itu sendiri diproduksi dan direproduksi. Sebagai sebuah tradisi maka teori-teori ini menempatkan bentuk-bentuk budaya di pusat yang menunjukkan cara budaya memengaruhi dan dipengaruhi oleh bentuk-bentuk komunikasi kita. Melalui *ethnography performance* ini Conqueredgood merumuskan bahwa *performance* dan keterlibatannya dalam budaya dapat mengkonstruksi dan mengintervensi melalui kreativitas, kesenian, dan aktivitas (Littlejohn, Foss, dan Oetzel, 2017).

Di dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan autoetnografi dalam menceritakan pengalaman peneliti ketika proses pembuatan *performance*, termasuk di dalamnya proses penggalian ide dan juga pencarian informasi mengenai tokoh pers Herawati Diah. Jones (dalam Denzin & Lincoln, 2005, h.765) memberikan pengertian terkait autoethnografi sebagai membuat sebuah *scene* atau adegan dan menceritakan cerita atau kisah, dan mencoba melihat hubungan dari kehidupan, seni, pengalaman, dan teori yang dijelaskan oleh peneliti kemudian dibagikan kepada pembaca dengan harapan pembaca juga akan membawa perhatian yang sama terhadap apa yang dikisahkan dalam konteks kehidupan mereka.

Elli (dalam Denzin & Lincoln, 2005) juga mengatakan bahwa autoetnografi membawa peneliti untuk secara dalam dan personal serta melibatkan pengalaman emosional sebagai sebuah topik di dalam konteks yang

berhubungan dalam isu sosial yang lebih luas. Melihat kedua argumen ini maka dapat dilihat bahwa autoetnografi dengan *performance* memiliki hubungan yang erat terlebih dalam penelitian ini, autoetnografi bekerja untuk mengungkapkan pengalaman peneliti dalam menelusuri permasalahan isu lingkungan di kalangan mahasiswa, fenomena pemberdayaan masyarakat kampung nelayan Pantai Kondang Merak observasi, wawancara dan diskusi dengan narasumber, serta pencarian informasi lain yang kemudian dituangkan dalam *performance* yakni film dokumenter ‘Antara Konservasi dan Masyarakat’ yang melibatkan interpretasi dari pengalaman peneliti. Aixander (dalam Denzin & Lincoln, 2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara *performance studies*, etnografi, dan autoetnografi. *Performance* melibatkan proses interpretasi dan pembentukan budaya yang juga melalui proses autoetnografi dan etnografi.

Performance research yang dilakukan tim peneliti juga bekerjasama dengan seniman lokal Malang yang terlibat langsung pada *perform* dalam acara *talkshow and art exhibition*. Penggunaan seniman ini juga menjadi salah satu upaya dialog antara peneliti dan partisipan yang dilakukan oleh tim KMPR. Seniman ini antara lain seniman mural, pelukis, teater, puisi, penyanyi, dan fotografi. Dalam melakukan pertunjukkan ini peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dan diskusi dalam membahas karya yang akan merepresentasikan isu-isu lingkungan yang terjadi pada fenomena masyarakat kampung nelayan Pantai Kondang Merak. Karya-karya yang ditampilkan oleh para seniman dalam

repository.ub.ac.id

rangkaian acara *talkshow and art exhibition* merupakan bentuk seni dan budaya dalam sektor non industri yakni barang-barang yang tidak dapat diproduksi dalam jumlah banyak dan disebarakan secara masif. Untuk *ecotourism trip* peneliti bekerja sama dengan Lembaga konservasi dan pemberdayaan masyarakat SALAM Indonesia. Sektor non industri ini biasanya merupakan perpaduan seni budaya yang sedikit menarik keuntungan dalam pekerjaan sehingga perlu intervensi dan dukungan dari publik (KEA Europe Affair, 2006).

Dalam hal ini seniman-seniman yang bekerjasama dengan KMPR semuanya merasa antusias dalam mewujudkan ide kreatif mengenai isu-isu lingkungan ke dalam seni. Mereka tidak menuntut bayaran yang tinggi atau justru malah tidak meminta bayaran untuk suatu proyek yang mereka lakukan dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial masyarakat. Seperti contohnya seniman mural, Syafid dan tim yang tidak mengharapkan untuk mendapatkan bayaran namun hanya meminta untuk menyediakan peralatan untuk berkarya serta konsumsi saat pengerjaan mural. Menurutnya dengan acara seperti ini dapat menjadi wadah dalam berkarya dan berekspresi.

Selain itu seniman fotografi dari LSO Blidz tidak mempersalahkan mengenai bayaran yang diberikan oleh tim KMPR. Blidz sendiri memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan, tercermin dari kemauan untuk ikut beberapa kali ke kampung nelayan Pantai Kondang Merak untuk mencermati dan mendokumentasikan langsung fenomena yang terjadi disana. Hal serupa juga terjadi pada seniman teater LSO Gendhis juga tidak melakukan persyaratan

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

rumit untuk menampilkan pertunjukan yang merepresentasikan kritik terhadap perilaku masyarakat yang merusak lingkungan dengan contoh kejadian nyata di Pantai Kondang Merak. Saat ditanya mengenai biaya, terlebih dahulu mereka bertanya tujuan diadakan acara ini. Tim KMPR menjawab jika ini merupakan bagian dari skripsi dan untuk menyadarkan kepada mahasiswa terkait isu-isu lingkungan. Merekapun hanya meminta bayaran untuk mengisi uang kas LSO Gendhis yakni sebesar tiga ratus ribu rupiah. Seniman sastra pun secara gratis membuatkan sepuluh puisi sebagai bentuk kritik akan perilaku manusia kepada alam melalui fenomena masyarakat nelayan kampung Pantai Kondang Merak.

Idealisme dan kreativitas para seniman dalam memperkenalkan produk budaya kurang mendapatkan sokongan dari masyarakat. Contohnya terkait dengan pendanaan acara seperti yang peneliti dan tim peneliti lakukan. Tim peneliti sempat tiga kali ditolak ketika meminta dukungan dana. Kondisi ini jauh berbeda dengan yang terjadi di Eropa. Di Eropa, budaya memiliki kontribusi terhadap ekonomi melalui produk-produk yang bisa dikonsumsi, seperti film, buku, musik, konser, dan lain-lain. Kota-kota di Eropa dipenuhi dengan galeri seni dari berbagai jenis, karena hal ini dianggap sebagai salah satu daya tarik wisatawan. (KEA European Affairs, 2006, h.297).

Perubahan-perubahan tren struktural sosio-ekonomi pasca modern memengaruhi perilaku pasar di masyarakat Barat yang menyebabkan permintaan terhadap produk budaya meningkat. Selain itu faktor pendidikan juga berpengaruh, meningkatnya tingkat pendidikan berpengaruh pada

permintaan budaya yang juga meningkat (KEA European Affairs, 2006). Sektor seni tradisional seperti seni rupa, tari, drama, opera, museum dll dianggap memiliki fungsi dalam menikmati keindahan karya seni, nilai sejarah, dan pendidikan (KEA European Affairs, 2006).

Di Asia, misalnya di Hong-Kong yang memelihara ambisi dalam mengubah dirinya sebagai “Kota Kreatif”. Kegiatan budaya di tingkat lokal memiliki dampak sosial yang signifikan. Contohnya, regenerasi dalam proyek-proyek sosial yang ditujukan untuk memasukkan komunitas yang terpinggirkan atau komunitas yang miskin sumber daya dalam rangka meningkatkan komunikasi dan dialog antar komunitas. Budaya adalah alat penting dalam kebijakan perkotaan dan regional, berkontribusi mencapai pembangunan berkelanjutan (KEA European Affairs, 2006). Di Indonesia sendiri organisasi yang dibuat oleh pemerintah seperti Bekraf (Badan Ekonomi Kreatif) sudah ada namun sektor yang diperhatikan masih terpusat pada kota-kota besar, perlu untuk selanjutnya kota-kota seperti Malang mendapatkan perhatian lebih dalam seni dan sektor kreatif.

Kegiatan *performance* menjadi sebuah bentuk untuk mengomunikasikan isu-isu lingkungan kepada masyarakat salah satunya mahasiswa. *Science communication* merupakan inti dari kegiatan keilmuan (Forsman, 2005). Komunikasi tidak digunakan hanya sebagai proses penelitian namun juga hasil dari penelitian ini dapat menjadi dokumen dan disebarluaskan kepada masyarakat. Meadows (dalam Forsman, 2005) menyatakan bahwa komunikasi

ilmiah juga dapat dilihat sesuai dengan lingkungan dan target komunikasi. Komunikasi ilmiah ditargetkan untuk sarjana dari bidang yang sama maupun di bidang lain atau juga mahasiswa. Selain itu *science communication* juga dapat ditargetkan ke luar komunitas ilmiah seperti masyarakat umum dalam berbagai profesi dan dapat disalurkan dari berbagai surat kabar, majalah, radio, TV dan internet.





BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Mahasiswa Universitas Brawijaya memerlukan cara-cara yang unik dalam melakukan penyadaran lingkungan untuk mendapatkan perhatian mereka.
2. Pantai Kondang Merak merupakan salah satu contoh kasus isu lingkungan di Malang Raya yang perlu dijadikan ontok dalam strategi penyadaran hingga pengembangan masyarakat berkeseluruhan.
3. Tahapan penelitian yang ditemukan oleh peneliti selama menggunakan metode *performance research* di bidang lingkungan yakni observasi, *FGD*, pematangan konsep penyadaran isu lingkungan, pertemuan dengan aktor yang akan diajak kolaborasi, pelaksanaan kegiatan.
4. Penyadaran isu-isu lingkungan kepada mahasiswa dapat menggunakan media seni untuk menarik minat mereka salah satunya menggunakan metode *performance research*.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademis

Melalui penelitian yang telah peneliti susun, peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan studi pemikiran para tokoh komunikasi lingkungan di Indonesia.

6.2.2 Saran Praktis

1. Peneliti menyarankan agar pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini seperti perguruan tinggi, akademisi, lembaga mahasiswa, lembaga-lembaga sosial, dan lembaga-lembaga pers untuk dapat menaruh perhatian terhadap isu-isu lingkungan.
2. Untuk jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya agar dapat mengembangkan metode *performance research* dan ikut terlibat dalam membantu maupun mendukung proses pelaksanaan penelitian terlebih dalam sisi pendanaan untuk mempermudah pelaksanaan penelitian sehingga penelitian yang terlaksana dapat maksimal.

